

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF  
KI HADJAR DEWANTARA**

**SKRIPSI**



Oleh:

**AMANDA PRATIWI  
NIM. T20179078**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JULI 2021**

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF  
KI HADJAR DEWANTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:

**AMANDA PRATIWI  
NIM. T20179078**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JULI 2021**

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF  
KI HADJAR DEWANTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Amanda Pratiwi  
NIM : T20179078

Disetujui Pembimbing



Anindya Fajarini, M.Pd.  
NIP. 19900301 201903 2 007

# KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA

## SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Kamis  
Tanggal : 8 Juli 2021

Tim Penguji

Ketua

**Nuruddin, M.Pd.I.**  
NIP. 19790304200710002

Sekretaris

**Depict Pristine Adi, M.Pd.**  
NIP. 199211052019031006

Anggota :

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
2. Anindya Fajarini, M.Pd.

(  )

(  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.**  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ يَوْمَ الْأَرْحَامِ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 4:1

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmaanirrohiim* kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah dan ibuku tercinta kuucapkan terima kasih yang tak terhingga yang tiada henti selalu mendo'akanku, menyemangati, mendukungu dan memotivasiku dalam menuntut ilmu.
2. Guru-guruku dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi ini yang selalu memberikan ilmu dan pengarahan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Tadris IPS yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat bagi saya.
4. Kepada teman-teman seperjuangan Tadris IPS angkatan 2017 yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri Jember.



## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanis Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah mendukung dan selalu membuat kampus kami tercinta semakin maju.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memfasilitasi selama studi di FTIK.
3. Musyarofah, M. Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Anindya Fajarini, M. Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta bersedia memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembuatan skripsi.
5. Dosen Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah menyalurkan ilmunya dan do'a sehingga penulis sampai seperti ini.

Jember, 3 Juni 2021

Penulis

## ABSTRAK

Amanda Pratiwi, 2021 : Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara

**Kata kunci** : Pendidikan Humanis, Ki Hadjar Dewantara

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pendidikan di Indonesia dewasa ini kehilangan aspek-aspek humanis (manusiawi) karena berlandaskan pada paradigma dan metode yang tidak memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki, serta kehilangan nilai-nilai luhur yang menjadi pijakan terbentuknya negara ini.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep manusia dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara? 2) Bagaimana konsep guru dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara? 3) Bagaimana konsep peserta didik dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan konsep manusia dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara 2) Mendeskripsikan konsep guru dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara 3) Mendeskripsikan konsep peserta didik dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reserch*) yaitu menghimpun data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis seperti : buku, artikel, surat kabar, majalah dan dokumen lainnya, yang sekiranya dapat menjadi referensi bagi penelitian ini. Adapun data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian ini dan data sekunder yaitu data penunjang yang secara tidak langsung bersinggungan dengan penelitian. Pengolahan data yang dipakai adalah metode deskriptif analitik yaitu setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya (*content analysis*), dibandingkan data yang satu dengan yang lainnya kemudian diinterpretasikan dan kemudian diberi kesimpulan.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa manusia lebih pada sisi kehidupan psikologinya. Tercermin pada tulisan beliau bahwa manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. 2) Ki Hajar Dewantara memandang guru adalah sosok yang bisa dijadikan pemimpin, di depan dapat memberi contoh keteladanan, di tengah dapat membangkitkan motivasi dan di belakang mampu memberikan pengawasan. 3) Ki Hadjar Dewantara memandang peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya, hal tersebut tercermin dalam metode among.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika pembahasan .....	11
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	18
1. Pendidikan Humanis .....	18
a. Pengertian Pendidikan Humanis .....	18
b. Kerangka Berpikir Teori Humanis .....	21
c. Teori Humanis dalam Pendidikan .....	22
d. Konsep Manusia dalam Pendidikan Humanis .....	25
e. Guru dalam Pendidikan Humanis .....	29
f. Peserta Didik dalam Pendidikan Humanis .....	32
g. Tujuan dalam Pendidikan Humanis .....	34
h. Metode dalam Pendidikan Humanis .....	37
2. Biografi Ki Hadjar Dewantara .....	44
a. Latar Belakang Ki Hadjar Dewantara.....	44
b. Bentuk Pengabdian Ki Hadjar Dewantara.....	45

c. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara .....	49
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	62
B. Data dan Sumber Data .....	65
C. Instrumen Penelitian .....	67
D. Teknik Pengumpulan Data .....	67
E. Teknik Keabsahan Data .....	68
F. Analisis Data .....	69
<b>BAB IV : PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
A. Manusia Dalam Pendidikan Humanis .....	71
B. Guru Dalam Pendidikan Humanis .....	81
C. Peserta Didik Dalam Pendidikan Humanis .....	92
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

**IAIN JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia, unsur ini dirancang untuk membantu manusia menemukan diri dan sifat manusia. Melalui pendidikan diharapkan manusia mampu mewujudkan potensinya sebagai makhluk berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi mental, nafsiyah, aqliyah dan potensi fisik. Dengan potensi ini, pendidikan dapat digunakan sebagai wadah untuk menggerakkan proses menuju individu dan komunitas aktif yang mengekspresikan hubungan interpersonal, ide dan kreativitas.<sup>2</sup>

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003: “Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dan berjiwa religius, individualitas, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang penting bagi masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>3</sup>

Pendidikan memiliki berbagai bentuk, pemahaman dan sudut pandang. Dari sudut pandang tersebut, secara praktis pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh ilmu (transfer of knowledge), alat-alat pelatihan keterampilan, dan pengasah otak yang berguna untuk masa

---

<sup>2</sup> Umiarso, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 7.

<sup>3</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

depan, serta sebagai wadah untuk memperoleh keterampilan yang bermanfaat bagi manusia dan masa depan.<sup>4</sup>

Secara garis besar, sudut pandang terakhir menjelaskan pemikiran pendidikan humanis. Kemanusiaan/humanisasi adalah fitrah manusia, tetapi pada saat yang sama manusia juga menghadapi dan mengalami proses dehumanisasi dalam sistem dan struktur sosial melalui dominasi dan eksploitasi kelas, dominasi gender dan dominasi budaya lain. Dalam keadaan seperti itu, orang yang mengalami proses dehumanisasi secara sadar atau tidak sadar tertindas dan kebebasannya dibatasi. Hal tersebut akan berdampak pada ketidakmampuan manusia untuk menggali bakat dan potensinya sendiri sebagai manusia yang “ada”, baik individu maupun komunitas. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan yang akan menjadi sarana pemulihan kesadaran manusia.<sup>5</sup>

Sosok yang berjiwa pendidikan humanistik adalah Ki Hadjar Dewantara. Menyelenggarakan pendidikan nasional dengan memperkuat penanaman nilai-nilai luhur. Menolak pendidikan yang hanya mengajarkan masyarakat adat menjadi masyarakat mekanis yang melupakan tujuan hidup.<sup>6</sup>

Sebagaimana diungkapkan Ki Hadjar Dewantara yaitu :

“Berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata

---

<sup>4</sup> Umiarso, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media,2011),7.

<sup>5</sup> Umiarso,8.

<sup>6</sup> Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media,2015), 68.

dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan tersebut dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan dasar tersebut melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”.<sup>7</sup>

Akan sangat menarik untuk merefleksikan konsep pendidikan ki hadjar dewantara di atas jika direlevansikan dengan pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan humanis memperlakukan siswa sebagai manusia yang unik antar satu sama lain. Peserta didik dihadirkan sebagai sosok pribadi, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

Namun dengan fenomena yang ada nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam dunia pendidikan sangat berbeda, lembaga pendidikan hampir tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas, kognisi, kasih sayang, dan psikomotornya. Lebih buruk lagi, interaksi yang terjadi di sekolah hampir kehilangan sentuhan pribadi dan manusia. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah hampir sama dengan interaksi manusia di pabrik yang menghasilkan produk mekanistik dan robotik. Selanjutnya terkait dengan masalah pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang masih sering dengan suasana yang menggunakan guru sebagai mahluk maha tahu, sedangkan siswa menjadi kurang paham sehingga harus diberikan materi lebih banyak lagi atau

---

<sup>7</sup> Mohammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media,2009),177.

juga dapat dikatakan pendidikan hanyalah sebuah proses transfer ilmu dari otak satu ke otak lainnya.

Potret pendidikan nasional seperti diuraikan di atas tentu dapat dihilangkan dengan praktik pendidikan yang humanis agar generasi penerus bangsa dapat terselamatkan dari jurang penindasan, dan berbagai praktik pendidikan yang berbahaya bagi anak bangsa. Generasi masa depan yang individu sudah mandiri secara mental, tidak lagi menjajah orang, yang takut mengekspresikan kreativitasnya, pendidikan humanis menempatkan siswa sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan humanis memandang kepada pendidik dan peserta didik, dan lebih menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai-nilai humanis diterapkan dalam pembelajaran, yaitu melalui pembelajaran Ilmu Sosial (IPS). Pembelajaran IPS yang merupakan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang berisi berbagai disiplin ilmu sosial diharapkan dapat menyelenggarakan pendidikan humanis. Hal tersebut sesuai dengan landasan IPS yaitu landasan kemanusiaan. Landasan kemanusiaan menyediakan sistem ide-ide fundamental untuk menentukan ciri-ciri ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan, yaitu memanusiakan manusia.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis akan mengangkat skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara.”

---

<sup>8</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009).

## **B. Fokus Kajian**

1. Bagaimana konsep manusia dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana konsep guru dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara?
3. Bagaimana konsep peserta didik dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan konsep manusia dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara
2. Mendeskripsikan konsep guru dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara
3. Mendeskripsikan konsep peserta didik dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial khususnya mengenai konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Prodi Tadris IPS

Hasil penelitian ini dapat menjadi dokumentasi bagi Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

### b. Bagi Kampus IAIN Jember

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi tambahan khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengenai konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

### c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian dapat memacu para pembaca dan pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

### d. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis di dalam dunia pendidikan khususnya mengenai konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.



## E. Definisi Istilah

Pengertian definisi istilah mengandung arti dari istilah penting di dalam judul penelitian. Pengertian istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Konsep

Konsep tersebut merupakan bahasa Latin "*consipare*" memiliki arti merangkul, menerima. Dari *consipare* muncullah "conceptus" yang memiliki arti tangkap. Konsep kata diambil dari konsepsi. Jadi, konsep sebenarnya berarti tangkap. Akal manusia saat menangkap sesuatu diwujudkan dengan membuat sebuah konsep. Dalam bahasa Indonesia konsep memiliki arti yang terkandung dalam suatu benda.<sup>9</sup>

Ditinjau dari bahasa latin "*conceptus*" yang berarti ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar. Dari segi subyektif adalah suatu kegiatan intelektual untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah suatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil tangkapan itu disebut konsep.<sup>10</sup>

Secara umum konsep merupakan abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum suatu kelompok objek, peristiwa atau fenomena lain. Menurut Woodruff mendefinisikan konsep yakni :

- 1) Ide yang relatif sempurna dan bermakna
- 2) Pemahaman tentang suatu objek

<sup>9</sup> Noor Bakry, *Logika Praktis* (Yogyakarta: Liberty, 1989), 23.

<sup>10</sup> Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1993), 54

- 3) Produk subjektif yang berasal dari cara seseorang memahami objek atau benda melalui pengalaman (setelah membuat persepsi objek/benda).

## 2. Pendidikan Humanis

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata didik yakni memelihara dan memberikan pembinaan tentang akhlak dan kecerdasan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”<sup>12</sup>

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” berarti membimbing. Merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh dewasa agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani.<sup>13</sup>

Istilah “*humanisme*” adalah temuan dari abad ke-19. Dalam bahasa Jerman *Humanismus* pertama kali diciptakan pada tahun 1808, untuk merujuk pada suatu bentuk pendidikan yang memberikan tempat utama bagi karya-karya klasik Yunani dan Latin. Dalam bahasa Inggris “*humanism*” mulai muncul agak kemudian. Pemunculan yang pertama dicatat berasal

<sup>11</sup> Abdullah Yatmi, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Amzah, 2007), 21.

<sup>12</sup> Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69

dari tulisan Samuel Coleridge Taylor, di mana kata humanism dipergunakan untuk menunjukkan suatu posisi Kristologis, yaitu kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah murni manusia. Kata tersebut pertama kali dipakai dalam konteks kebudayaan pada tahun 1832.<sup>14</sup>

Humanisme dapat dipahami sebagai pemahaman atau doktrin yang menekankan atau menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi kepentingan sentral dalam kehidupan manusia. Asumsi dasar berangkat dari realitas sosial, yang sekarang menunjukkan fitur yang lebih tidak manusiawi dan mengarah pada perampasan sikap manusia.

Sedangkan pendidikan humanis merupakan model pendidikan yang memuat pola pembelajaran untuk membawa manusia kepada fitrah manusia. Di sini pendidikan humanis dimaknai sebagai sarana pembebasan bagi manusia dari belenggu ketidaktahuan, sehingga dapat memunculkan potensi dan kesadaran sebagai manusia yang “sejati”.

Indikator pendidikan humanis:

- a. Memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan.

Pendidikan yang menitikberatkan pada proses untuk membangun kesadaran itu lebih penting dibandingkan dengan pendidikan yang lebih berorientasi pada menghafal teori-teori pengetahuan.

- b. Menghargai harkat dan martabat manusia (peserta didik).

Pendidikan humanis memberi kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri secara penuh. Oleh karena itu, faktor paling

---

<sup>14</sup> Alister E. Mcgrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, diterjemahkan oleh Liem Sien Kie, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 53

penting dalam pendidikan humanis adalah upaya memunculkan dan menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan pembentukan jati diri. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengenal, memahami, dan mengakui secara realistis kenyataan dirinya sebagai makhluk unik yang multidimensional.

- c. Menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah.

Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi dengan cinta kasih antar mereka. Sebab, pribadi-pribadi hanya akan dapat berkembang secara optimal dan tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, saling pengertian, serta relasi pribadi yang efektif. Dengan pola seperti ini diharapkan peserta didik dapat memahami hakikat dan potensi diri serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.<sup>15</sup>

### 3. Ki Hadjar Dewantara

Pada masa kanak-kanak Ki Hajar Dewantara dikenal dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Ki Hajar Dewantara di lahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ayah beliau bernama Pangeran Suryaningrat adalah putera sulung Sri Paku Alam ke-III. Sebagai putera sulung raja dari permaisuri, sebenarnya ayah Suwardi berhak menggantikan Ayahnya menjadi raja, sewaktu-waktu Ayahnya meninggal. Namun sayang,

<sup>15</sup> Baharudin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), 43.

tatkala Sri Paku Alam ke-III mangkat pada tahun 1864, ayah Suwardi telah digeser dari kedudukannya. Ia tidak dinaikkan takhta mengganti kedudukan ayahnya. Hal ini terjadi gara-gara campur tangan Gubernur Jenderal pemerintah Hindia Belanda. Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Sejak saat itu ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsaannya di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.<sup>16</sup>

Dilihat dari silsilah, ia adalah putra dari Suryaningrat, putra Paku Alam III. Perjalanan hidup benar-benar diwarnai dengan perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa. Ia menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda), kemudian sempat melanjutkan ke Sekolah Guru (*Kweek School*), tetapi belum sempat menyelesaikan, ia pindah ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputra), tapi tidak sampai tamat pula karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain Sedyotomo, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Koem Moeda*, *Tjahaja Timoer* dan *Poesara*. Pada masa tersebut ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisan sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat anti kolonial bagi pembacanya.<sup>17</sup>

Sosok Ki Hajar Dewantara sudah tidak asing lagi dimata penduduk bangsa Indonesia. Beliau adalah tokoh yang mempunyai jiwa pejuang yang tidak kenal kata menyerah, seorang pemimpin yang dapat menuntun anak

---

<sup>16</sup> Bambang dewantara S, *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), 16.

<sup>17</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Jilid 4* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, Cet I, 1989), 330.

buahnya, seorang yang kritis terhadap dunia pendidikan, yang telah menghasilkan berbagai gagasan yang meliputi masalah politik dan budaya, sehingga beliau di kenal sebagai seorang pejuang, pendidik sejati, dan sekaligus menjadi budayawan Indonesia.

Ki Hajar Dewantara juga sangat disegani masyarakat luas karena kesederhanaan, beliau tidak segan bergaul dengan masyarakat awam di luar termasuk dengan hamba sahaya meski beliau seorang keturunan berdarah biru.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan laporan mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Deskripsi tentang sistematika pembahasan ini berbeda dengan daftar isi. Daftar isi diuraikan dengan poin-poin yang berupa angka/huruf (*numbering*) sementara sistematika pembahasan diuraikan secara naratif (uraian dengan kata/lafal yang membentuk kalimat). Sistematika ini hanya menjelaskan isi utama kajian skripsi (batang tubuh), yaitu bab pertama sampai dengan bab terakhir (yang biasanya sampai bab kelima).

#### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan. Fungsi Bab I adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai gambaran dalam laporan.

## **Bab II : Kajian Kepustakaan**

Dalam bab ini akan dipaparkan kajian kepustakaan terkait kajian terdahulu secara literatur yang berhubungan dengan laporan. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan. Dilanjutkan dengan teori yang memuat pandangan tentang pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Fungsi bab ini sebagai landasan teori pada bab berikut guna menganalisis data yang diperoleh dari penelitian.

## **Bab III : Metode Penelitian**

Berisi tentang metode penelitian yang dalam bab ini membahas pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, analisis data.

## **Bab IV : Hasil Penelitian**

Dalam bab ini akan dijelaskan analisa pemikiran perspektif Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan humanis manusia, guru, peserta didik dan relevansinya dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

## **Bab V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian dan diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Peneliti akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Peneliti memasukkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Dengan melakukan langkah ini akan terlihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Khairun nisa, Universitas Sunan Kalijaga, pada tahun 2017, dengan judul “Pendidikan Humanis Menurut Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Agama Islam”.<sup>18</sup> Rumusan penelitian ini yakni (1) Bagaimana tentang pendidikan humanis menurut Ki Hadjar Dewantara (2) bagaimana pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif Pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (library research) yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, koran, majalah, dan dokumen lain untuk mengumpulkan data yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini jika memungkinkan. Data dalam penelitian ini menggunakan data asli (yaitu data utama yang digunakan sebagai bahan utama penelitian) dan data pendukung (yaitu data pendukung yang bersinggungan secara tidak langsung dengan penelitian).

Pengolahan data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu setelah data terkumpul dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang

---

<sup>18</sup> Khairun Nisa, “Pendidikan Humanis Menurut Ki Hadjar Dewantara Perspektif Agama Islam” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017).



dibahas. Kemudian isinya dianalisis dan dibandingkan satu sama lain, kemudian dijelaskan, kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu Ki Hadjar Dewantara menunjukkan keunikan budaya Indonesia dan menekankan untuk penting menyikapi potensi siswa secara terintegrasi. Konsep pendidikan pada masa itu memenuhi kebutuhan generasi Indonesia saat ini, melihat realitas pendidikan di Indonesia yang lebih dominan dalam kognisi dan jauh dari keterpaduan telah mengembalikan hakikat pendidikan dan fitrah manusia. Dalam pengertian ini, konsep pendidikan dan pengajaran diringkas sebagai suatu sistem dan metode perantara, yang membimbing atau menginstruksikan siswa untuk mewujudkan potensi penuh mereka.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Nur Fitriansyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2019, dengan judul “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)”.<sup>19</sup> Rumusan penelitian ini yakni  
1) Bagaimana konsep pendidikan Humanis menurut Paulo Freire, serta b) Bagaimana relevansi antara konsep pendidikan Humanis Paulo Freire dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pencatatan yaitu mencari atau mengumpulkan data tentang hal-hal

---

<sup>19</sup> Muhammad Nur Fitriansyah, “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial” (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

atau variabel penelitian berupa buku-buku dan konsep-konsep ilmu sosial Paulo Freire. Kemudian untuk analisis data menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik penelitian yang secara obyektif, sistematis dan kuantitatif menggambarkan isi komunikasi yang jelas. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Bagi Freire, pendidikan harus menjadi alat revolusioner untuk membantu manusia mencapai kesadaran kritis. Dalam konsep pendidikan humanistik, tujuan akhir yang ingin dicapai adalah membebaskan manusia dari belenggu penindasan, sehingga merampas nilai kemanusiaan, b) Filsafat pendidikan humanistik dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) Paulo Freire berkaitan dalam beberapa hal, yaitu melibatkan peran peserta didik, kesadaran pribadi dan masyarakat, pendidikan berbasis realitas sosial, dan pendidikan dialog dalam masyarakat demokratis.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Intan Ayu Eko Putri, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, pada tahun 2012, dengan judul “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam”.<sup>20</sup> Rumusan penelitian ini yakni untuk mengetahui pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pandangan Islam, dan untuk mengetahui kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan nasional.

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dan metode sejarah.

Sumber data yang digunakan adalah sumber primer, meliputi karya Ki Hadjar Dewantara sendiri, dan sumber sekunder termasuk karya orang lain

---

<sup>20</sup> Intan Ayu Eko Putri, “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Islam” (Tesis Program Magister, IAIN Walisongo, 2012).

tentang Ki Hadjar Dewantara. Saat menganalisis data yang terkumpul, peneliti akan menggunakan analisis konten berpikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara berpedoman pada pendidikan. Dari sudut pandang Ki Hadjar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan, kita bisa melihat pemikiran pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**  
**dengan Penelitian yang dilakukan.**

No	Nama peneliti, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Khairun nisa, 2017, " <i>Pendidikan Humanis Menurut Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Agama Islam</i> ".	a. Sama-sama meneliti tentang pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara b. Keduanya menggunakan metode penelitian <i>library research</i>	Peneliti terdahulu fokus kepada pendidikan humanis menurut Ki Hadjar Dewantara perspektif pendidikan agama islam sedangkan penelitian ini terfokus kepada konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara.
2.	Muhammad Nur Fitriansyah, 2019, " <i>Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)</i> ".	a. Sama-sama meneliti tentang pendidikan humanis dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) b. Keduanya menggunakan metode penelitian <i>library research</i>	Peneliti terdahulu fokus kepada konsep pendidikan humanis Paulo freire dan relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) sedangkan penelitian ini terfokus kepada konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara.
3.	Intan Ayu Eko Putri, 2012, " <i>Konsep Pendidikan Humanistik Ki</i> ".	a. Sama-sama meneliti tentang pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar	Peneliti terdahulu fokus kepada konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pandangan islam sedangkan penelitian

	<i>Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam</i> ".	Dewantara b. Keduanya menggunakan metode penelitian <i>library research</i>	ini terfokus kepada konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara.
--	-------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Analisis peneliti 2020

## B. Kajian Teori

### 1. Pendidikan Humanis

#### a. Pengertian Pendidikan Humanis

Pendidikan adalah sesuatu yang tak berujung, pendidikan merupakan proses tanpa akhir (*never ending process*), dan ada pula ungkapan tentang pendidikan sepanjang hidup (*long life education*). Ungkapan-ungkapan diatas menunjukkan dunia ini manakala mempunyai pendidikan yang cukup baik, dan orang akan hidup menderita manakala tingkat pendidikannya rendah. Pendidikan yang dimiliki seseorang sangat menentukan, sekaligus dapat mewarnai perjalanan hidup untuk menggapai masa depannya, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka dia akan lebih paham akan realita, dan mempunyai kelebihan untuk memecahkan berbagai masalah, sehingga dia dapat menjalani dan melalui hidup ini dengan mudah. Namun, bagi mereka yang pendidikannya dibawah rata-rata akan sulit dalam memahami realitas kehidupan ini, hal itu menyebabkan dia kesulitan dalam menentukan masa depan. Pada hakekatnya pendidikan adalah kebutuhan dasar (*basic need*) hidup manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia. Dalam pengertian lebih luas, pendidikan bertujuan untuk

memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya.<sup>21</sup>

Hakikat pendidikan sebagai proses memanusiawian manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.<sup>22</sup>

Pendidikan humanis merupakan upaya terpadu untuk memanusiakan generasi muda agar mampu membentuk karakter dan perwujudan peserta didik yang berbudi luhur, maka pendidikan humanistik merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi setiap manusia agar menjadi lebih manusiawi.<sup>23</sup>

Pada dasarnya humanisme adalah suatu paham atau kepercayaan terhadap eksistensi manusia yang harus diselamatkan dari doktrin-doktrin teologis yang mengekang manusia dan berusaha melepaskannya dari ikatan doktrin-doktrin tersebut. Hal ini amatlah wajar dan logis, ketika dewa-dewa pada mitologi Yunani Kuno dianggap sebagai penguasa

---

<sup>21</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 7

<sup>22</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Terjemahan Myra Bergman Ramos (New York: Penguin Books, 1972), 20

<sup>23</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 29.

segala sesuatu dan merupakan manifestasi dari kekuatan fisik yang terdapat di alam semesta.<sup>24</sup>

Menurut Muhammad Azzet, pendidikan humanis merupakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik selama menjalani proses pendidikan dapat menjadi manusia yang lebih tercerahkan. Ia percaya bahwa pendidikan yang berorientasi pada kesadaran lebih penting daripada pendidikan yang berorientasi pada hafalan konsep-konsep pengetahuan.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan humanis adalah pendidikan yang bertumpu pada orientasi pembangunan manusia yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya dalam pendidikan dengan menempatkan sebagai objek dan subjek dalam pendidikan, hal ini sebagai upaya agar mereka mampu mengoptimalkan potensi sehingga mereka bisa menjalani hidup.

Menurut Ahmad Baharudin ciri-ciri pendidikan yang humanis atau membebaskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membebaskan, selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.

---

<sup>24</sup> Yunus, 32.

<sup>25</sup> Mohammad Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 19.

- 2) Terdapat semangat keberpihakan, maksudnya adalah pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua manusia.
- 3) Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang sistem pendidikan sesuai kebutuhan. Hal ini akan membuang citra sekolah yang dingin dan tidak memahami kebutuhan (tidak membumi).
- 4) Kurikulum berbasis kebutuhan, kaitannya dengan sumber daya yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
- 5) Adanya kerja sama, yaitu metodologi yang dibangun selalu didasarkan kerja sama dalam proses pembelajaran, tidak ada sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak ada dikotomi guru, peserta didik dan semua berproses secara partisipatif.
- 6) Sistem evaluasi berpusat pada subyek peserta didik, karena keberhasilan pembelajaran adalah ketika subyek peserta didik menemukan diri serta berkemampuan mengevaluasi diri sehingga bermanfaat bagi orang lain.
- 7) Percaya diri, pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subyek pembelajaran itu sendiri, pengakuan akan datang dengan sendiri menaklukan kapasitas pribadi dan subyek peserta didik dapat meningkat dan bermanfaat bagi yang lain.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyiba* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 15-25.

### **b. Kerangka Berpikir Teori Humanis**

Teori humanis adalah teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Memiliki arti tingkah laku setiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri, begitu pula pemahaman manusia, lingkungan dan diri sendiri. Seperti teori humanistik yang memandang manusia sebagai "manusia", yang merupakan ciptaan Tuhan dengan segala kualitas alami.<sup>27</sup>

Kaum humanis cenderung berpandangan optimis tentang kodrat manusia. Mereka fokus pada kemampuan manusia untuk berpikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan keinginan biologis mereka, dan dalam mencapai potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab atas hidup dan tindakan serta memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku.

“Dapat disimpulkan dari teori humanistik di atas bahwa konsep pembelajaran lebih memandang pada perkembangan kepribadian manusia dan cenderung memiliki potensi untuk mencari, menemukan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Sehingga aplikasi dalam proses pembelajaran dan mengupayakan partisipasi aktif dari siswa.

### **c. Teori Humanis Dalam Pendidikan**

Berbagai makna humanis membuat batas-batas penerapan dalam dunia pendidikan memiliki makna yang beragam. Oleh karena itu perlu

---

<sup>27</sup> Mohammad Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 22.



adanya kesepakatan tentang arti kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel *What is Humanistik Education?* Krischenbaum menyatakan bahwa “sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan humanistik dalam beberapa kriteria. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik di dalam pendidikan”.<sup>28</sup>

Dalam kamus besar Indonesia, dapat kita jumpai humanis yang berasal dari akar kata human dengan segala bentuk derivasinya, yang kesemuanya memiliki arti yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kata *human* memiliki arti: (1) bersifat manusiawi, (2) berprikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata humanis memiliki arti: (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan azas-azas kemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia, dan (2) penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek yang terpenting. Selain itu, humanisme adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai martabat yang sama sebagai prinsip sikap *prima facie* positif, beradab dan adil, dan sebagai kesediaan untuk solider, senasib sepenanggungan tanpa perbedaan.<sup>29</sup>

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Memiliki arti perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri.

Seperti hal dalam Paradigma pendidikan humanistik memandang

<sup>28</sup> Makin, 11.

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 361

manusia sebagai "manusia", yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu.<sup>30</sup>

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (yaitu manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus. Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia di mana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikat ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodrat tersebut belum berkembang.<sup>31</sup>

Aliran humanisme mengajarkan kepada kita bahwa tidak bermoral untuk menantikan Tuhan untuk bertindak atas nama kita. Kita harus bertindak untuk menghentikan peperangan, kejahatan dan kekejaman dan masa depan berbagai zaman. Kita mempunyai kekuatan yang luar biasa, mempunyai suatu derajat tinggi kebebasan dalam memiliki apa yang akan kita lakukan. Humanisme menunjukkan bahwa apapun juga yang

---

<sup>30</sup> Mohammad Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 24.

<sup>31</sup> Makin, 26.

filosofi kita menyangkut alam semesta sehingga muncul tanggung jawab untuk dunia dimana kita hidup terletak ditangan kita.<sup>32</sup>

Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian mendidik ialah sebagai “berdaya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup tumbuhnya budi pekerti (rasa, fikiran, ruh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan.” Memiliki arti mengerahkan segala daya dan upaya baik itu moril dan materil secara sengaja untuk mengembangkan atau menumbuhkan budi pekerti (ruhani) dan badan (jasmani) melalui pengajaran, keteladanan serta pembiasaan. Ia tidak sepakat dengan perintah, paksaan bahkan hukuman dalam pendidikan. Pendidik adalah orang yang mengajar, memberi teladan dan membiasakan anak didik untuk menjadi manusia mandiri dan berperan dalam memajukan kehidupan masyarakat. Jika pun ada ganjaran dan hukuman, maka, ganjaran atau hukuman itu harus datang sendiri sebagai hasil atau buah segala pekerjaan dan keadaan dalam arti sebagai konsekuensi yang telah menjadi kesepakatan dan disadari oleh subyek didik. Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara arti maksud dan tujuan dari pendidikan ialah tuntunan di dalam kehidupan anak-anak. Adapun yang dituntun ialah segala kekuatan yang ada dalam kehidupan anak-anak dengan maksud agar anak-anak itu menjadi bahagia untuk diri

---

<sup>32</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 275

sendiri maupun sebagai anggota masyarakat, mendapat kepuasan atau ketentraman batin yang mungkin didapat oleh masing-masing.<sup>33</sup>

Teori humanis menekankan belas kasih dalam belajar, tetapi tidak ada emosi tanpa kognisi dan tidak ada kognisi tanpa emosi. Penggabungan substansi dan perasaan ini disebut "ajaran tingkat ketiga". Pengajaran tingkat satu adalah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga merupakan nilai.<sup>34</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ajaran kognitif dan perasaan berhubungan satu sama lain, berikut tujuan umum ajaran humanis, yaitu:

- 1) Peningkatan komunikasi antara individu
- 2) Meniadakan individu yang saling bersaing
- 3) Keterlibatan intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran
- 4) Memahami dinamika kerjasama
- 5) Kepekaan terhadap pengaruh perilaku individu lain di lingkungan.

Penerapan teori humanistik lebih mengacu pada semangat atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode yang diterapkan.<sup>35</sup>

#### **d. Konsep Manusia Dalam Pendidikan Humanis**

Pendidikan humanistik bermaksud untuk membentuk manusia yang memiliki komitmen kemanusiaan yang sejati, yaitu manusia yang

<sup>33</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 32.

<sup>34</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 24.

<sup>35</sup> Tresna Sastrawijaya, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1988), 40.

memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai individu manusia, tetapi tidak diangkat dari kebenaran faktual yang mereka jalani dalam masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan, berupa panggilan untuk mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat.<sup>36</sup>

Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dahsyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.

Indikator manusia dalam pendidikan humanis yaitu:

- 1) Membentuk manusia yang memiliki komitmen kemanusiaan yang sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai individu manusia, tetapi tidak diangkat dari kebenaran faktual bahwa diri manusia itu hidup dalam masyarakat.
- 2) Manusia yang menghargai diri sendiri sebagai manusia.  
Seseorang dapat merasa nyaman dengan diri sendiri, tentu ia akan mampu menetapkan tujuan yang tinggi untuk dapat mencapai hal tersebut. Jika ada seseorang yang merasa memiliki hidup tidak berarti

---

<sup>36</sup> Sadullah Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 79.

adalah seseorang yang rendah diri. Seseorang yang tidak percaya akan diri sendiri sehingga dalam melakukan segala hal memiliki rasa tidak berarti.

- 3) Manusia yang menghargai manusia lain seperti dia menghargai dirinya sendiri.

Manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup di dunia sendirian. Butuh interaksi, bersosialisasi dan silaturahmi dengan orang lain. Rasa saling menghargai juga harus terus dipupuk karena dalam bersosialisasi pasti menemui banyak perbedaan. Jika kita tidak bisa menghargai, maka orang lain juga tidak akan menghargai kita.

- 4) Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-hak sebagai manusia.

Untuk mencapai keseimbangan antara hak dan kewajiban, yaitu dengan cara mengetahui posisi diri kita sendiri. Sebagai seorang warga negara harus tahu hak dan kewajiban. Seorang pejabat atau pemerintah pun harus tahu akan hak dan kewajiban. Seperti yang sudah tercantum dalam hukum dan aturan-aturan yang berlaku. Jika hak dan kewajiban seimbang dan terpenuhi, maka kehidupan masyarakat akan aman sejahtera.

- 5) Manusia memanfaatkan seluruh potensi diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Setiap orang tentu akan memiliki potensi di dalam diri, meski mungkin saja jumlah potensi ini tidak pernah sama antara satu dengan

yang lain. Berbagai macam potensi diri inilah yang kemudian akan membantu kita untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berbagai hal, termasuk dalam mengatasi berbagai masalah dan kendala yang kita temui di dalam kehidupan kita. Begitu penting untuk memiliki potensi diri yang maksimal di dalam hidup ini, agar semua bisa berjalan dengan lebih mudah dan menyenangkan bagi diri kita sendiri.

6) Manusia menyadari akan kekuatan akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.

Ilmu alamiah dasar merupakan kumpulan pengetahuan tentang konsep-konsep dasar dalam bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Manusia sebagai subjek pokok yang dalam hal ini merupakan makhluk hidup yang memiliki kedudukan paling tinggi.<sup>37</sup>

Pandangan teori humanis ditujukan pada perkembangan manusia secara utuh. Bagian penting dari sudut pandang ini adalah menyatukan aspek kognitif dan pembelajaran afektif. Pembelajaran lengkap adalah mempelajari segala aspek seperti pikiran, perasaan, keberanian. Karena pendidikan humanistik menempatkan manusia sebagai titik tolak sekaligus dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang dirumuskan secara filosofis, maka dalam paradigma pendidikan ada harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis IPTEK tidak akan membunuh kepentingan manusia. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan menciptakan suasana kehidupan

---

<sup>37</sup> Mohammad Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 25.

dan kehidupan yang kondusif bagi umat manusia.<sup>38</sup>

#### e. Guru Dalam Pendidikan Humanis

Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Guru memberikan kemudahan bagi peserta didik, bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik serta mengarahkan peserta didik pada tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>39</sup>

Menurut Hamacheek guru yang efektif ialah guru-guru yang manusiawi". Begitu pula menurut Comb, menyebutkan ciri-ciri guru yang baik ialah sebagai berikut:

- 1) Guru yang beranggapan bahwa orang lain mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri dengan baik.

Dalam menyelesaikan suatu masalah yang pertama dilakukan adalah pengenalan masalah karena pengenalan masalah adalah langkah yang paling sulit dan paling penting di dalam proses pemecahan masalah. Akibat-akibat dari kegagalan di dalam pengenalan masalah ini bisa berat, untuk itu dibutuhkan bantuan professional untuk menyikapi suatu permasalahan.

- 2) Menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap kehidupan berbangsa Indonesia.

Cinta tanah air merupakan perasaan yang harus dimiliki dan menjadi

<sup>38</sup> Tresna Sastrawijaya, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1988), 39.

<sup>39</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan Dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia & Nuansa,2007), 237.



bagian setiap individu untuk negara dan bangsa. Sikap cinta tanah air yang dimiliki oleh setiap individu dapat tercermin dari perilaku untuk membela dan melindungi tanah air, rela berkorban demi kepentingan bangsa, mencintai adat, budaya, serta lingkungan.

- 3) Guru yang melihat bahwa orang lain memiliki sifat ramah dan bersahabat serta memiliki sifat ingin berkembang.

Seorang guru harus memiliki sifat profesional, dengan ciri-ciri utama memiliki komitmen untuk bekerja keras, memiliki rasa percaya diri yang baik, bisa dipercaya dan menghargai orang lain. Salah satu hal yang amat penting dari sifat profesional adalah memiliki komitmen untuk bekerja keras.

- 4) Guru yang cenderung memandang orang lain sebagai orang yang harus dihormati.

Yakni bisa menerima peserta didik dengan apa yang ada, memahami mereka dengan berbagai problema dan keistimewaan yang dimiliki. Sikap menerima didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk dikembangkan, dan menyiratkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menjadi seperti yang sedang dia kerjakan, dan guru harus mendorong peserta didik untuk mempercepat pencapaian apa yang diinginkan. Sikap menerima memiliki beberapa segi, antara lain menghadapi siswa dengan sangat bersahabat, peduli, senantiasa memberikan bantuan, dan terakhir seorang guru lebih baik tidak serta merta menghakimi atau

menginterpretasi perbuatan siswa.

5) Guru yang melihat orang dan tingkah laku pada dasarnya berkembang dari dalam, jadi mereka bukanlah peristiwa eksternal yang dibentuk dan didorong. Ia memandang orang memiliki kreativitas dan dinamisme, sehingga bukan orang yang pasif atau lamban.

6) Guru yang menganggap orang lain memiliki dasar dapat dipercaya dan dapat diandalkan atau dia akan berperilaku sesuai aturan yang ada.

Memahami dan menerima pengalaman orang lain peserta didik seolah-olah pengalaman sendiri, lalu terlibat dalam proses memelihara, mengembangkan dan atau memperbaiki dengan tetap menjaga pendirian orang lain peserta didik tersebut. Sikap empati bisa ditunjukkan dengan cara dia berkomunikasi yang mampu dan biasa mendengarkan dengan sangat hati-hati, akurat, dan dengan sensitifitas yang sangat mendalam.

7) Guru yang melihat orang lain dapat memenuhi dan meningkatkan diri, tidak menghalangi atau bahkan mengancam.

Guru harus memiliki sifat-sifat stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaan, dan memiliki

pendengaran yang baik<sup>40</sup>

Berdasarkan kesimpulan di atas, menurut peneliti guru di dalam pendidikan humanis merupakan guru yang mengajar serta mendidik dengan sepenuh hati, menginspirasi, dan guru yang memberikan ruang untuk peserta didik memunculkan potensi.

#### **f. Peserta Didik Dalam Pendidikan Humanis**

Peserta didik merupakan individu yang berperan sebagai pelaku utama yang memiliki proses pengalaman belajar sendiri-sendiri. Dengan ini diharapkan siswa memahami potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi negatif. Dalam aliran humanis dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik. Karena proses pendidikan berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*) tidak lagi berorientasi pada pendidik (*teacher oriented*) maupun pada materi pembelajaran (*subject matter oriented*) peserta didik yang merupakan pelaku utama akan melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran dan belajar dari pengalaman yang dialaminya.<sup>41</sup>

Peserta didik merupakan individu atau manusia yang berperan sebagai aktor utama (*student centered*) untuk memaknai proses pengalaman belajar sendiri. Dengan peran tersebut peserta didik diharapkan mampu memahami potensi diri dan mengembangkan potensi

<sup>40</sup> Jarvis, 238.

<sup>41</sup> Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep Dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 64.

secara positif, serta meminimalisir potensi negatif.<sup>42</sup>

Dari penjelasan tersebut, aliran humanis membantu peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi. Karena peserta didik sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan peserta didik juga belajar dari pengalaman sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang peserta didik dalam proses pembelajaran, maka akan lebih mudah dalam menanamkan nilai atau norma yang dapat memberikan informasi kepada peserta didik tentang perilaku positif dan negatif yang tidak boleh dilakukan.<sup>43</sup>

Aliran humanistik ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai potensi yang mereka miliki. Peserta didik sebagai pelaku utama (subyek) dalam proses belajar. Memberi bimbingan kepada peserta didik yang tidak mengekang dalam kegiatan belajar akan memudahkan dalam penanaman nilai-nilai yang memberikan informasi tentang hal yang positif dan hal yang negatif. Dalam aliran humanistik peserta didik mengalami 4 siklus belajar yaitu:

- 1) Seorang peserta didik sekedar ikut mengalami suatu kejadian, mereka belum mempunyai kesadaran tentang inti kesadaran tersebut. Mereka pun belum mengerti bagaimana dan mengapa kejadian tersebut harus terjadi seperti itu.
- 2) Peserta didik lambat laun akan mengadakan pengamatan terhadap kejadian itu, serta mulai memikirkan dan memahami. Inilah sebagai

---

<sup>42</sup> Komarudin, 64.

<sup>43</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 129.

tahap pengamatan aktif dan reflektif.

- 3) Semua peserta didik mulai belajar untuk membuat teori tentang sesuatu hal yang telah diamati. Pada tahap ini siswa diharapkan sudah bisa untuk membuat aturan-aturan umum dari berbagai contoh kejadian yang tampak berbeda-beda, tetapi mempunyai landasan yang sama.
- 4) Peserta didik harus mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru, dapat dianalogikan dalam pelajaran matematika peserta didik tidak memahami asal-usul sebuah rumus tetapi ia juga mampu memakai rumus tersebut untuk memecahkan suatu masalah yang belum pernah ditemui sebelum.<sup>44</sup>

Siklus tersebut terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran peserta didik. Meskipun teori mampu membuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap lain, namun dalam praktik peralihan dari beberapa tahap itu seringkali terjadi seperti itu. Kebanyakan peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pendidikan, mereka memiliki potensi yang berbeda-beda, tetapi wajar jika mereka memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda.<sup>45</sup>

#### **g. Tujuan Dalam Pendidikan Humanis**

Pendidikan humanis mendambakan tercipta suatu proses dan pola pendidikan yang selalu menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia dengan segala potensi, yaitu potensi yang berupa kebutuhan fisik, psikis,

<sup>44</sup> M, Riyanton, *Pendidikan Humanisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: PT. Lkis pelangi, 2013), 18.

<sup>45</sup> Riyanton, 19.

dan spiritual akan bimbingan. Dengan berbagai potensi yang dimiliki manusia, beragam pula cara dalam menanggapi dan memahami segala potensi tersebut.<sup>46</sup>

Pendidikan dapat diibaratkan sebagai wahana pembentukan peradaban humanis seseorang untuk menjadi mandiri dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang selalu dijunjung tinggi, sehingga proses dalam pendidikan harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.

Marry Jahson, berpendapat dalam tujuan pendidikan menurut pandangan humanis, yakni:

- 1) Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kesadaran akan identitas diri yang melibatkan pengembangan konsep diri dan sistem nilai.
- 2) Kaum humanis mengutamakan komitmen pada prinsip pendidikan yaitu faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat peserta didik yang akan mempercepat proses pembelajaran yang bermakna dan memiliki integritas pribadi.
- 3) Perhatian kaum humanis lebih didasarkan pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Peserta didik harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan apa, kapan, dan bagaimana mereka belajar.

---

<sup>46</sup>Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), 8.

4) Kaum humanis berorientasi pada menjaga perasaan pribadi yang efektif. Ini adalah gagasan yang menyatakan bahwa peserta didik dapat mengembalikan arah belajar sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif dan dapat memilih apa yang harus dilakukan.

5) Kaum humanis percaya bahwa pembelajaran berkembang pesat dan berubah sehingga kebutuhan peserta didik lebih dari sekedar kebutuhan kemarin.

UNESCO menggaris bawahi tujuan pendidikan sebagai “menuju keilmuan humanis, sebagai berikut:

Toward scientific humanism, the seriousness of the accusation lies not so much in its untruth as in the fact that it is indicative of the difficulty scientist face in becoming humanistic scientists. The ultimate goal of education must lead to changes in students themselves.<sup>47</sup>

Pendidikan bertujuan agar manusia menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Keluhuran manusia harus dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dan dapat dikatakan bahwa tujuan akhir pendidikan harus berujung pada perubahan pada diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud adalah sikap hidup yang dialami.”<sup>48</sup>

Tujuan dari pendidikan menurut Ki Hadjar merupakan segala pemeliharaan lahir dan batin terhadap anak-anak untuk dapat memajukan kehidupan lahir atau jasmani dan batin atau rohani. Boleh terlepas dari garis-garis adab kemanusiaan, seperti terkandung didalam segala

<sup>47</sup> Morris, Goran. “UNESCO Toward Scientific Humanism”. The Journal Of Higher Education, Vol 14, No. 8 (1943) : 435-438.

<sup>48</sup>Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni,1983), 3.

pelajaran agama, maka pendidikan dan pengajaran nasional harus bersendi pada agama dan kebudayaan bangsa, serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat.<sup>49</sup>

Menurutnya, jangan ada perintah dan paksaan dalam pendidikan. Pendidik adalah orang yang mengajar, memberi teladan dan membiasakan anak didik untuk menjadi manusia mandiri dan berperan dalam memajukan kehidupan masyarakatnya. Jika pun ada ganjaran dan hukuman, maka ganjaran dan hukuman itu harus datang sendiri sebagai hasil atau buahnya segala pekerjaan dan keadaan.

#### **h. Metode Dalam Pendidikan Humanis**

Metode merupakan salah satu komponen esensial dari pendidikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. penggunaan metode yang tepat untuk menyampaikan proses pendidikan menuju tujuan yang telah ditetapkan. Jika ada ketidakakuratan dalam menerapkan metode secara praktis, maka akan menghambat proses pembelajaran yang nanti akan membuang waktu dan tenaga.<sup>50</sup>

Metode humanis dalam pendidikan mengupayakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak pembelajaran yang telah disepakati bersama dengan jelas, jujur, dan positif. Dalam metode humanis, peserta didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga penanganan tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Dalam metode

<sup>49</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Grafina Mediacipta, Cv, 2009), 95

<sup>50</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan Dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia & Nuansa,2007), 104.



humanistik, kehidupan dan perilaku seorang humanis lebih responsif terhadap perasaan, lebih banyak menggunakan gagasan peserta didik dan memiliki keseimbangan antara teori dan praktik.<sup>51</sup>

Pada metode humanistik, peserta atau sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menangani hal tersebut tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek serta sedikit ritualistik dan lain-lain.<sup>52</sup>

Dari beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik ini yakni: *humanizing of the classroom*, *active learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, dan *the accelerated learning*. Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang „manusiawi“. aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensipotensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan

---

<sup>51</sup> Jarvis, 104.

<sup>52</sup> Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni,1983), 29.

perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.<sup>53</sup>

Menurut Zakiah Daradjat metode mengajar yakni “sistem penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik dalam pelaksanaan program belajar-mengajar sebagai proses pendidikan.” Metode pembelajaran adalah prosedural, artinya menggambarkan prosedur bagaimana mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam memilih metode pengajaran untuk pendidikan humanis adalah:

- 1) Prinsip kemajuan terus menerus (*continuous progress*) yang berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 2) Penekanan belajar sendiri, artinya siswa diberi kesempatan untuk belajar dan menemukan sendiri materi pembelajaran dari pada yang diberikan oleh guru.
- 3) Bekerja dalam tim, artinya peserta didik dapat melakukan beberapa pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama
- 4) Multidisiplin, yaitu memungkinkan peserta didik mempelajari sesuatu dari berbagai sudut pandang.
- 5) Fleksibel yaitu dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan.<sup>54</sup>

Pendekatan humanis menekankan pada pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap

<sup>53</sup> Sardy, 34.

<sup>54</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 15.

peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran humanis mengarah pada upaya mengasah nilai kemanusiaan peserta didik. Sehingga diharapkan pendidik dalam proses pembelajaran mengedepankan nilai-nilai kerjasama, gotong royong, dan kemanfaatan, kejujuran dan kreativitas untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan tujuan dan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Penyusunan bahan ajar, kegiatan pembelajaran, atau situasi pembelajaran tidak hanya memandang guru saja, tetapi harus dilihat dari sudut pandang peserta didik yang ditujukan pada proses pembelajaran. Sementara itu, metode pendidikan humanis meliputi:

#### 1) Guru menyediakan/memberikan sumber

Strategi pengajaran dalam pendidikan humanis adalah memberikan peserta didik berbagai sumber daya yang dapat mendukung dan membimbing pengalaman belajar mereka. Sumber daya ini mungkin termasuk bahan ajar umum, seperti buku, panduan referensi, dan alat bantu listrik (misalnya kalkulator, komputer).

#### 2) Simulasi

Penekanan pada metode simulasi adalah pada kemampuan peserta didik dalam meniru sesuai dengan objek yang dimainkan. Pada poin terakhir diharapkan peserta didik mampu memperoleh keterampilan untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan keadaan yang terjadi. Dalam simulasi tersebut diperlihatkan bahwa

mereka harus memiliki pesan moral yang sesuai dengan tingkat pemikiran peserta didik, agar pemahaman mereka terhadap peristiwa yang dipamerkan tidak terhalang oleh apresiasi dan imajinasi mereka.

Penekanan dalam simulasi (demonstrasi) harus disesuaikan dengan aktor. Pengembangan kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi merupakan bagian dari keterampilan yang akan dihasilkan melalui pembelajaran simulasi.

### 3) Menggunakan kontrak belajar

Kontrak pembelajaran (*learning contract*) adalah metode pembelajaran individu untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik. Metode ini memungkinkan percepatan individu, sehingga peserta didik dapat belajar pada tingkat di mana mereka dapat menguasai suatu materi. Kontrak belajar dapat dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar dengan materi yang memuat konsep dan pengetahuan yang sesuai dengan keterampilan dan pengalaman.

Metode ini berfokus pada individu, namun pembelajaran kontrak juga memberikan keuntungan bagi peserta didik untuk bekerja dalam kelompok kecil. Metode kontrak pembelajaran dapat memotivasi peserta didik, yaitu membuat peserta didik mandiri, belajar menggunakan sumber atau referensi untuk kepentingan sendiri, bangga akan kemampuan mengajar diri sendiri dan berbagai pembelajaran baru dengan orang lain.

#### 4) Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban yang pasti atas suatu pertanyaan yang bersangkutan. Metode inkuiri memberikan keuntungan kepada peserta didik untuk mengalami dan menjalani proses di mana mereka dapat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini membutuhkan tingkat interaksi yang cukup tinggi antara peserta didik, guru, ketersediaan materi, dan lingkungan belajar. Metode inkuiri membuat peserta didik berpikir secara mandiri dan terbuka, serta pengalaman baru, pemahaman yang lebih dalam, dan lebih tahan lama.

#### 5) Pembagian Kelompok

Metode pembelajaran dengan membagi kelompok merupakan metode yang efektif. Dalam metode ini peserta didik bekerja dalam kelompok dan mengurangi peran guru yang terkadang terlalu dominan dalam mengajar. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik di kelas, dengan cara ini diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dan kreatif dengan saling bertukar pikiran terhadap peserta didik yang lain.

Metode pembelajaran ini melibatkan dua atau lebih peserta didik yang saling berinteraksi untuk bertukar pendapat atau menyelesaikan masalah sehingga dapat dicapai kesepakatan di antara mereka.

Pembelajaran yang menggunakan metode ini adalah pembelajaran interaktif. Metode pembelajaran dengan cara membagi kelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan pemecahan masalah siswa serta meningkatkan rasa kebersamaan antar peserta didik. Metode ini sangat efektif dalam membantu peserta didik menemukan jawaban atas pertanyaan yang tidak mereka ketahui.

Metode ini menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang baik dalam komunikasi dan keterampilan proses kelompok. Karena dalam proses pembelajaran, sangat penting bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama, saling membantu, dan menerima sudut pandang yang berbeda.

#### 6) *Reinforcement* (imbalan dan hukuman)

Masalah *reward and punishment* terkait dengan bagaimana membangkitkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Banyak guru menggunakan penghargaan atau hukuman sebagai cara untuk mendorong peserta didik belajar. Alasan mereka melakukan adalah karena anak-anak membutuhkan rasa harga diri dan kesuksesan untuk melanjutkan kemajuan mereka. Jelas bahwa metode pembelajaran humanis ini didasarkan pada hubungan interpersonal yang bersahabat dan terbuka antara guru dan peserta didik.

Dengan metode pembelajaran humanis ini peserta didik terbuka terhadap guru dalam pembelajaran, peserta didik dapat mempercayai guru dan peserta didik akan dengan senang hati meminta nasehat guru

tanpa rasa takut dan keengganan.<sup>55</sup>

Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode Among, yaitu *Tutwuri Handayani*. (Among berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang sesuai dengan kemampuannya. *Tutwuri Handayani* berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kebebasan dan keleluasaan bergerak yang dipimpinnya. Tetapi ia adalah handayani, mempengaruhi dengan daya kekuatannya dengan pengaruh dan wibawanya. Metode Among merupakan metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan dilandasi dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Metode among menempatkan anak didik sebagai subyek dan sebagai obyek sekaligus dalam proses pendidikan. Metode among mengandung pengertian bahwa seorang pamong/guru dalam mendidik harus memiliki rasa cinta kasih terhadap anak didiknya dengan memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan anak didik dan menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas anak didiknya. Pamong tidak dibenarkan bersifat otoriter terhadap anak didiknya dan bersikap *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodeologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 183-185.

<sup>56</sup> Ki Hariyadi, *Sistem Among dari Sistem Pendidikan Ke Sistem Sosial*, (Yogyakarta: MLPTS, 1989), 22.

## 2. Biografi Ki Hadjar Dewantara

### a. Latar Belakang Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara bernama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat lahir pada tanggal 2 Mei 1889. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Hardjo Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Ki Hadjar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga keraton daerah Yogyakarta. Perjalanan hidup diwarnai oleh perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa. Setelah kemerdekaan, beliau menjabat sebagai menteri pendidikan, menteri pembelajaran dan kebudayaan yang pertama.<sup>57</sup>

Dalam pertengahan tahun 1896, Suwardi masuk sekolah Belanda yaitu ELS. Ia masuk pintu gerbang sekolah dengan perasaan gembira bercampur haru. Ia gembira bahwa dengan sekolah itu terpenuhilah idam-idaman hatin yang telah lama dikandung di dalam kalbu. Namun ia pun sedih terharu, bahwa teman-teman seperjuangan tidak dapat ikut bersekolah bersama, hanya oleh karena mereka itu bukan bangsawan. Sungguhpun si buyung kecil Suwardi belum mampu berfikir lebih jauh dan sempurna, namun peristiwa yang telah melukai perasaannya pada masa kanak-kanak itu, ternyata telah memberi ciri dan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nurani Suwardi, yang ternyata di kemudian hari muncul kembali dan tumbuh di dalam jiwa Suwardi sebagai suatu

---

<sup>57</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), 4.



semangat yang menggerakkan langkah-langkah perjuangan Suwardi di masa-masa dewasa, untuk melawan penjajahan Belanda, dan sekaligus melawan batasan adat kebangsawanan atau feodalisme yang dianggap bertentangan dengan peri-kemanusiaan.<sup>58</sup>

Sesudah dewasa Suwardi menjadi pejuang yang secara hakiki menentang kolonialisme dan feodalisme. Karena menurut kesadaran, kolonialisme maupun feodalisme tidak memberikan kemerdekaan diri kepada manusia untuk memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata. Lagi pula telah memonopoli hasil-hasil kekayaan alam, kekayaan ilmu, dan kebudayaan hanya untuk kasta atau golongan sendiri. Pendek kata menurut kesadaran, baik kolonialisme maupun feodalisme menindas kemerdekaan jiwa dan raga rakyat Indonesia. Oleh sebab itu maka Suwardi merasa mendapat panggilan untuk membongkar masyarakat kolonial dan foedal.<sup>59</sup>

Jelaslah bahwa langkah-langkah perjuangan Suwardi itu didorong oleh naluri kemanusiaan, oleh cinta kasih kepada sesama manusia, cinta kasih sesama bangsa. Dan itu semua boleh disebut sebagai “karunia” kemurahan Tuhan yang telah diberikan kepada Suwardi. Sebab, tidak semua anak bangsawan dibentur dengan pengalaman pahit seperti yang dialami oleh Suwardi. Sedang orang yang dihadapkan peristiwa yang sama, tidak semua orang menemukan kesadaran hidup seperti yang dimiliki oleh Suwardi. Maka sangat tepat juga apa yang pernah

---

<sup>58</sup> Bambang dewantara S, *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), 22

<sup>59</sup> Dewantara, 24

diucapkan oleh mendiang Bung Karno sebagai salah seorang saksi sejarah, bahwa : “Ki Hajar Dewantara adalah pendorong dan pemimpin bangsa Indonesia yang oleh Tuhan diberi karunia untuk memimpin bangsa”.<sup>60</sup>

Pada waktu kelas lima, Suwardi sudah pandai mendeklamasikan syair-syair berbahasa Belanda. Guru Suwardi sangat memuji dan sangat mengagumi pula akan kepandaian Suwardi. Meskipun demikian Suwardi tidak pernah lupa daratan dan menjadi “kebarat- baratan”. Di rumah Suwardi tetap ikut bersama anak-anak kampung di langgar dan ikut pula dalam latihan-latihan menari dan belajar menabuh gamelan. Biar pun baru sedikit kepandaian yang dimiliki dari sekolah. Namun dari yang sedikit itu pun ia segera ingin membagi kepada teman-teman seperjuangan Suwardi. Itulah watak Suwardi yang sangat sosial penuh rasa kemanusiaan.<sup>61</sup>

Sesudah beberapa lama ia mengajar teman-temannya itu, lambat laun minat Suwardi kepada pendidikan dirasakan semakin dalam. Timbullah kemudian keinginan untuk belajar di Sekolah Guru. Maka pada tahun 1904, setelah ia menamatkan pelajaran di ELS, ia pun melanjutkan belajar di “Kweekschool”, yaitu sebuah Sekolah Guru di Yogyakarta. Namun di Sekolah Guru ini Suwardi hanya sempat belajar satu tahun saja. Pada tahun 1905 ia menerima beasiswa dari pemerintah Belanda untuk belajar di Sekolah Dokter Stovia di batavia

---

<sup>60</sup> Dewantara, 26

<sup>61</sup> Dewantara, 28.

(Jakarta). Dalam kuliah itu dia belajar dengan tekun dan giat. Namun semangat perjuangan untuk memperbaiki nasib bangsa semakin meningkat pula rasa keinginan Suwardi. Lebih-lebih sesudah ia memimpin bagian Propaganda “Budi Utomo”.<sup>62</sup>

Pendidikan dasar Suwardi ditempuh di ELS (*Europeesche Largee School*) yang merupakan sekolah dasar pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia. Setelah tamat, beliau melanjutkan pendidikan ke *Kweekschool* dan kemudian pindah ke STOVIA (sekolah Dasar Bumiputera) selama lima tahun. Namun, Ia tidak sampai lulus dikarenakan sakit. Setelah keluar dari STOVIA, Suwardi bekerja sebagai Wartawan di beberapa surat kabar. Surat kabar yang ditulisnya antara lain *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Expres Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timur*, dan *Poesara*.<sup>63</sup>

Beliau juga menerbitkan koran *Goentoer* dan *Hindia Bergerak*. Adapun tulisan Ki Hadjar Dewantara yang terkenal adalah *Als Ik Eens Nederlander Was* (Andai Aku Seorang Belanda). Tulisan ini berbunyi,

“Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Seajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, melainkan juga tidak pantas menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk memberikan dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah dapat menghina mereka dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan sebangsaku terutama kenyataan bahwa bangsa inlander diharuskan ikut mengongkosi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada

<sup>62</sup> Dewantara, 29

<sup>63</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), 9-10.

kepentinganya sedikitpun”.<sup>64</sup>

Pada tahun 1913, Ki Hadjar Dewantara menjadi sorotan karena keberanian memberontak Belanda. Sehingga beliau dibuang ke Belanda atas kemauan sendiri, dan berkesempatan belajar tentang pendidikan dan pengajaran. Tahun 1919 beliau pulang ke Indonesia dan meneruskan perjuangan politik bersama teman (Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo).<sup>65</sup>

Pada tanggal 3 juli 1922, Ki Hadjar Dewantara bersama rekan-rekan seperjuangan mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, yaitu *National Onderwijs Institut Taman siswa* (perguruan nasional taman siswa) Pada tanggal 23 Februari 1928 tepat usia 40 tahun, nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Karena menurut teman seperjuangan beliau sangat mahir dalam tema pendidikan, keguruan dan pengajaran.<sup>66</sup>

Pada tanggal 3 Februari 1928, Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara dan Sutartinah berganti nama menjadi Nyi Hajar Dewantara. Berhubungan dengan karya-karya ilmiah dan jasa-jasa perjuangan, dalam mengembangkan azas dan dasar-dasar pengajaran dan pendidikan nasional, maka pengaruh di dalam masyarakat semakin bertambah meluas. Dengan kemajuan-kemajuan Taman Siswa maka tibalah saat pemerintah Hindia Belanda mengarahkan perhatian ke Taman Siswa. Pemerintah Kolonial menganggap sepek terjang Ki Hajar

---

<sup>64</sup> Raharjo, 14.

<sup>65</sup> Raharjo, 16.

<sup>66</sup> Raharjo, 18.

Dewantara dan Taman Siswa, sebagai sumber bahaya bagi politik Pengajaran dan Pendidikan pemerintah kolonial. Maka pada tanggal 1 Oktober 1932 membuat Undang-Undang yang menyatakan bahwa seluruh Perguruan Taman Siswa harus ditutup. Oleh karena itu UU dikeluarkan dengan tiba-tiba, maka Taman Siswa tidak sempat mengadakan musyawarah untuk membicarakan hal tersebut. Ki Hadjar Dewantara selaku Pimpinan Umum Taman Siswa memutuskan untuk dengan jalan “satya graha” melawan keras dan gigih berlaku Undang-Undang tersebut.<sup>67</sup>

Pada tanggal 29 April 1945, Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi anggota “Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan” dan memimpin bagian Pendidikan. Pada bagian ini bertugas menyusun rencana Undang-Undang Pengajaran dan Pendidikan dalam rangka persiapan untuk menyongsong lahir negara Indonesia yang merdeka. Ki Hajar Dewantara bersama kawan-kawan berhasil menyelesaikan tugas sampai menjelang revolusi.<sup>68</sup>

Tatkala pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia menyatakan Kemerdekaan, maka Ki Hajar mendapat perintah dari Presiden RI yang pertama, Ir. Sukarno untuk melakukan perebutan kekuasaan di Departemen Pendidikan Pemerintah Militer Jepang. Maka dengan bantuan para pemuda, ia berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, tanpa ada perlawanan yang berarti dari Pemerintah Jepang.

---

<sup>67</sup> Bambang dewantara S, *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), 65.

<sup>68</sup> Dewantara, 66.

Kemudian pada tanggal 19 Agustus 1945, beliau diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pertama dalam Kabinet Presiden yang pertama pula. Namun jabatan ini dijabat sampai tanggal 15 November tahun itu juga berhubung dengan terdapat perubahan dalam pemerintahan. Lalu Ki Hajar kembali ke Yogyakarta.<sup>69</sup>

Tidak lama kemudian setelah Ki Hajar Dewantara kembali ke kampung halaman tepatnya pada tanggal 26 April 1959 beliau wafat dan jenazah dimakamkan di makam Wijayabrata, makam keluarga Taman Siswa. Dan untuk mengenang jasa dan perjuangan di bidang pendidikan maka hari lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Dan atas jasa-jasa, berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 305 tahun 1959 tanggal 28 November 1959 pemerintah RI menganugerahkan kepada Ki Hajar Dewantara gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Sepeninggal Ki Hadjar Dewantara, Nyi Hajar Dewantara selaku istri diangkat sebagai pemimpin umum taman siswa. Rumah pun dijadikan museum dewantara sesuai dengan keinginan beliau. Pada pagar rumah, ditulis sebagai padepokan. Dan dinding pintu ditulis pemilik rumah dengan tulisan jawa.<sup>70</sup>

Ki Hadjar Dewantara merupakan bangsawan yang melepaskan atribut untuk menjadi Bapak Bangsa. Didalam pandangan, tujuan pendidikan adalah untuk memajukan bangsa secara menyeluruh tanpa membedakan agama, suku, budaya, adat, kebiasaan, maupun nilai

---

<sup>69</sup> Dewantara, 71.

<sup>70</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), 22.

kemerdekaan. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai figur utama dalam perjuangan membebaskan manusia Indonesia.<sup>71</sup>

Ki Hajar Dewantara dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional berkat perjuangan di bidang pendidikan. Beliau adalah seorang wartawan di surat kabar, antara lain surat kabar Sedyotomo, Midden Java, De Exspress, dan Utusan Hindia. Beliau mendirikan Indische Partij pada tanggal 25 Desember 1912 bersama kedua rekan Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangunkusumo. Pada Agustus 1913, beliau dibuang ke Belanda karena tulisan yang berjudul “Als Ik een Nederlander (Seandainya Aku Seorang Belanda). Pada tanggal 3 Juli 1922, beliau mendirikan perguruan Taman Siswa. Perguruan ini merupakan wadah untuk menanamkan rasa kebangsaan untuk peserta didik. Ajaran yang terkenal adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* artinya di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan.<sup>72</sup>

#### **b. Bentuk Pengabdian Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia**

Ki Hajar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga kraton Yogyakarta dan memiliki nama kecil Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, beliau berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan nama. Hal

<sup>71</sup> Raharjo, 23

<sup>72</sup> Raharjo, 25.

ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hati. Ki Hajar Dewantara atau Raden Mas Soewardi Soeryaningrat adalah Bapak Pendidikan Nasional yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Dan tanggal lahir inilah yang diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional.<sup>73</sup>

Perjalanan hidup Ki Hadjar Dewantara benar-benar diwarnai perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa. Berikut ini beberapa bentuk pengabdian Ki Hajar Dewantara bagi pendidikan di Indonesia, yaitu:

- 1) Ki Hajar Dewantara aktif membangkitkan semangat antikolonial melalui tulisan-tulisan.

Setelah Ki Hajar Dewantara menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda) kemudian sempat melanjutkan ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara. Pada masa itu, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisan sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembaca.

- 2) Mendirikan indische partij bertujuan mencapai Indonesia merdeka.

Pada tanggal 6 September 1912 didirikan partai politik

---

<sup>73</sup> Winarno, *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional (Buku I)*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 28.



“indische partij”, dan Douwes Dekker, Suwardi Suryaningrat dan Dokter Cipto Mangunkusumo merupakan tokoh-tokoh pimpinan dari perhimpunan itu. Tiga serangkai itu menjelajahi pulau Jawa untuk mempropagandakan “indische Partij” dan mereka mencapai kesuksesan yang besar. Banyak orang pribumi yang masuk menjadi anggota partai itu, juga orang-orang non pribumi, orang-orang Indo Belanda, Cina dan Arab. Melalui alat media *De Expres* dan penulisan serta penyebaran buletin, brosur. “Indische Partij merupakan organisasi politik yang pertama dalam sejarah”. Mereka berusaha mendaftarkan organisasi ini untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Tetapi pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg berusaha menghalangi kehadiran partai ini dengan menolak pendaftaran itu pada tanggal 11 Maret 1913. Alasan penolakan adalah karena organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.<sup>74</sup>

### 3) Membentuk komite bumi putra.

Setelah ditolak pendaftaran status badan hukum Indische Partij, Ki Hajar Dewantara pun ikut membentuk Komite Bumi Putra pada November 1913. Sesudah berdiri komite itu maka segeralah menerbitkan “Surat Edaran” Nomor satu, yang memiliki isi menjelaskan kepada khalayak tentang berdiri dan tentang maksud

<sup>74</sup> H.A.H Harahap dan B.S. Dewantara. *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan (ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan)* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1980), 4.

tujuan “Komite Bumi Putra”. Penerbitan pertama ini segera disusul peberbitan yang kedua, yaitu sebuah buku kecil (brosur) berjudul : “Andai Aku seorang Belanda” karangan Suwardi Suryaningrat. Yang sebagian isikarangannya adalah :

“Andaikan aku seorang Belanda, pada saat itu pada saat itu juga aku akan memprotes jahat untuk merayakan Peringatan Kemerdekaan Belanda itu. Aku akan menulis di surat-surat kabar, bahwa hajat itu salah. Aku akan mengingatkan kawan-kawan setanah jajahan bahwa berbahaya di saat ini mengadakan perayaan kemerdekaan itu. Aku akan memberi nasehat semua orang Belanda supaya janganlah hendaknya menghina rakyat Hindia Belanda, yang kini mulai menunjukkan keberanian, dan mungkin akan berani bertindak pula. Sungguh aku akan protes dengan segala kekuatan yang ada padaku. Seandainya Aku seorang Belanda, aku tak akan sekali-kali merayakan pesta kemerdekaan di negeri yang masih terjajah”.<sup>75</sup>

4) Mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional (tamansiswa).

Setelah pulang dari pengasingan, bersama rekan-rekan seperjuangan, ia pun mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Pada saat pembukaan sekolah baru itu disampaikan beberapa hal terkait dengan asas dan tujuan sekolah yang Ki Hajar dirikan. Asas dan tujuan yang didirikan, mendapat sambutan yang sangat meriah dari seluruh tamu undangan yang hadir dalam

<sup>75</sup> Bambang sokawati dewantara, *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantaradan Nyi Hajar Dewantara*. (Jakarta: Roda Pengetahuan., 1981), 37-38.

acarapembukaan sekolah baru itu.<sup>76</sup>

5) Ki Hajar Dewantara gigih memperjuangkan hak.

Tidak sedikit rintangan yang dihadapi dalam membina Taman Siswa. Pemerintah kolonial Belanda berupaya merintangi dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Tetapi dengan kegigihan memperjuangkan hak, sehingga ordonansi itu kemudian dicabut.

6) Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan dengan berciri pancadarma.

Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Tamansiswa pada tahun 1922, dimana pendidikan Taman siswa berciri khas Pancadarma, yaitu Kemerdekaan, Kodrat Alam, Kebudayaan, Kebangsaan, Kemanusiaan, yang berdasarkan Pancasila.<sup>77</sup>

Demikian beberapa pengabdian dan perjuangan yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara untuk Pendidikan Indonesia.

### c. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara

Berikut karya-karya Ki Hadjar Dewantara yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, sebagai berikut:

- 1) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan, buku ini khusus memberikan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan yaitu tentang Pendidikan Nasional yang

<sup>76</sup> Haidar Musyafa, *Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara Kehidupan, Pemikiran, Dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa (1889- 1959)*. (Jakarta: Imania, 2015), 266.

<sup>77</sup> Adurrachman Surjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: PT. Upima Utama Indonesia, 1986), 97-98.

menurut paham Taman Siswa ialah pendidikan yang beralaskan garis-hidup dari bangsanya (*cultureel-nationaal*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat rakyat dan negaranya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan. Sifat pendidikan dalam hidup manusia itu bermacam-macam, karena tiap-tiap golongan manusia memakai cara sendiri-sendiri, walaupun sama maksud dan tujuannya. Adapun bermacam-macam cara itu tergantung pada keadaanya golongan-golongan itu sendiri. Pendidikan itu termasuk dalam watak kita, ialah salah satu dari nafsu kita dan barang tentulah dalam rokh pendidikan kita. Selain itu di dalam Perguruan Nasional dijelaskan bahwa kewajiban pemerintah tentang pengajaran rakyat tercantum di dalam futsal 31 Undang-Undang Dasar Republik kita. Ada juga tentang susunan pelajaran pengetahuan umum harus ditetapkan suatu daftar pelajaran sedikit-sedikit, yang menetapkan luas tinggi pelajaran pengetahuan dan kepandaian umum, serta pula pendidikan budi pekerti

2) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan.

Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian, yakni: asosiasi antara barat dan timur, pembangunan kebudayaan nasional, kebudayaan di jaman merdeka, kebudayaan

nasional, kebudayaan sifat pribadi bangsa, kesenian daerah dalam persatuan Indonesia, islam dan kebudayaan, ajaran pancasila. Kebudayaan sering disebut juga dengan kultur yang artinya adalah usaha perbaikan hidup manusia. Kultur atau kebudayaan manusia itu sifatnya bermacam-macam, akan tetapi oleh karena semuanya adalah adab, maka semua kebudayaan atau kultur itu selalu bersifat: tertib, indah, luhur, memberi rasa damai, senang, bahagia, dan lain-lain.

- 3) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tentang politik antara tahun 1913-1922 yang menggeser dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangan.
- 4) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangan.
- 5) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hajar Dewantara. Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara.<sup>78</sup>

Berikut beberapa penghargaan yang pernah diterima oleh Ki Hajar Dewantara, antara lain:

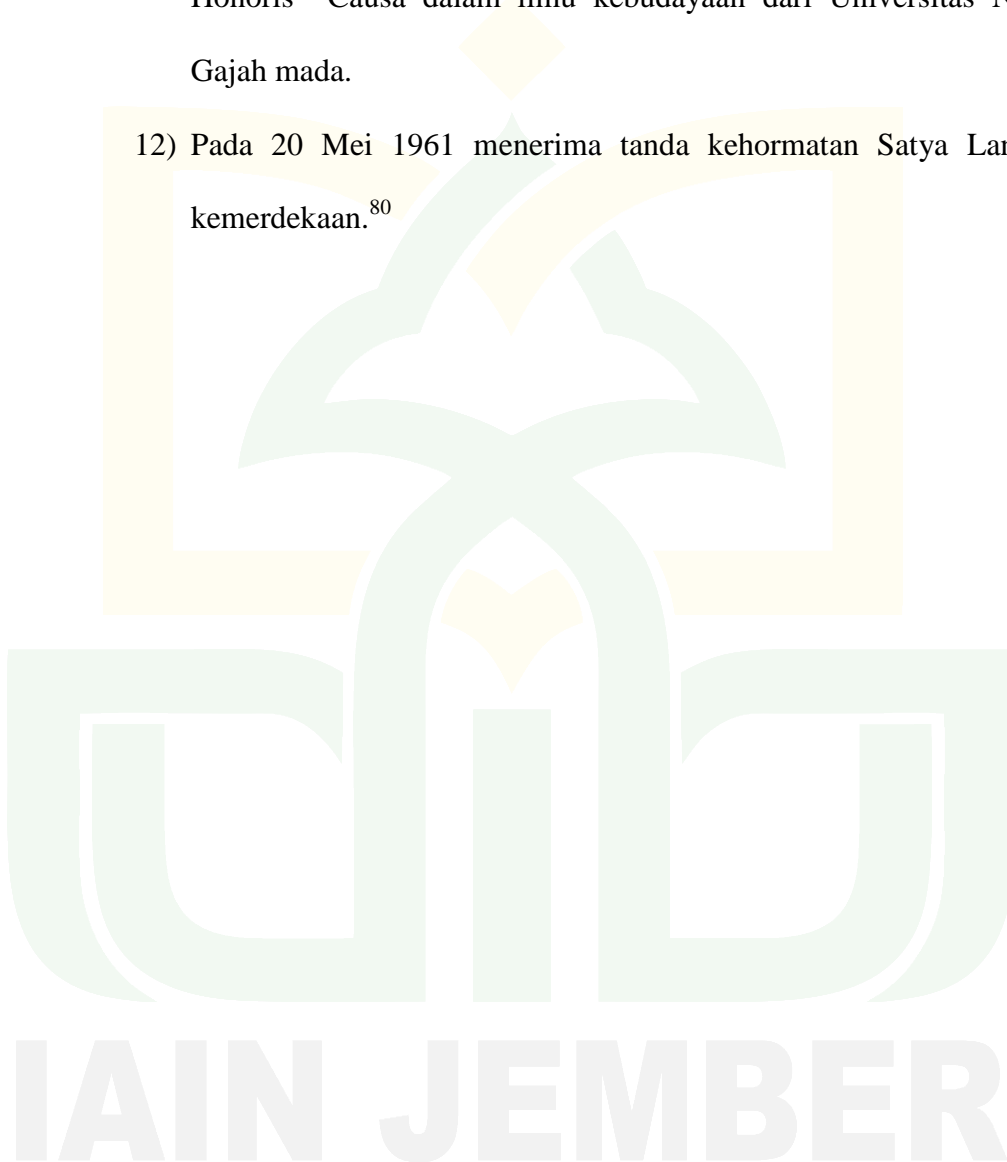
<sup>78</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI, 2011), 4.

- 1) Bapak pendidikan nasional, hari kelahirannya dijadikan hari pendidikan nasional.
- 2) Pahlawan pergerakan nasional (surat keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959).
- 3) Doktor honoris causa dari universitas gajah mada pada tahun 1957.<sup>79</sup>
- 4) Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian *De Expres* (Bandung), Harian Sedyatama (Yogyakarta), *Midden Java* (Yogyakarta), Kaum Muda (Bandung), Utusan Hindia (Surabaya), Cahaya Timur (Malang).
- 5) Monumen Nasional Taman Siswa yang didirikan pada tanggal 13 Juli 1922.
- 6) Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1912 secara besar-besaran di Indonesia.
- 7) Mendirikan IP tanggal 16 September 1912 bersama Dauwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo.
- 8) Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita *Indesische Persbureau* di *Nederland*.
- 9) Tahun 1944 diangkat menjadi anggota *Naimo Bun Kyiok Yoku Sanyo* (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).

---

<sup>79</sup> Dewantara, 7.

- 10) Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis kemerdekaan negara indonesia.
- 11) Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah mada.
- 12) Pada 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana kemerdekaan.<sup>80</sup>



---

<sup>80</sup> Irna, H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), 132.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>81</sup> Salah satu komponen penting dalam penelitian adalah mengenal metode. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode penelitian ilmiah adalah cara yang logis, sistematis, dan obyektif untuk menemukan kebenaran ilmiah. Berbagai cara berpikir digunakan dalam penelitian ilmiah, yaitu berpikir deduktif, berpikir induktif hingga berpikir reflektif, sebagai sintesis berpikir deduktif dan induktif. Ketiga cara berpikir ini merupakan upaya manusia untuk mencari kebenaran ilmiah.<sup>82</sup>

Adapun metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara terstruktur, terencana dan prosedural untuk melakukan penelitian ilmiah dengan menggabungkan semua potensi dan sumber daya yang telah disiapkan. Pendekatan penelitian ditentukan oleh paradigma penelitian, yaitu cara memandang metode penelitian yang dipilih oleh peneliti. Pendekatan penelitian akan membantu seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian dari awal hingga akhir.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

<sup>82</sup>Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Reverensi, 2013), 19.

<sup>83</sup>Mukhtar, 84.



Pendekatan adalah rancangan, pedoman ataupun acuan penelitian yang akan dilaksanakan. Pendekatan penelitian ini harus memuat segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan penelitian mendekati komprehensif dari keseluruhan kerja penelitian, maka apabila peneliti telah siap dengan pendekatan penelitian berarti separuh kerja penelitiannya telah selesai. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>84</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yakni dalam penelitian ini prosedur penelitian menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi tertentu, dan menekankan pada hal-hal praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup> Tujuan utama dari pendekatan ini adalah mengembangkan pemahaman, konsep, menjadi teori. Dengan begitu, desain lebih bersifat umum, dan berubah/berkembang sesuai dengan situasi di lapangan.<sup>86</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau studi pustaka. *Library Research* adalah jenis penelitian yang

---

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 248.

<sup>85</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 257.

<sup>86</sup> Sarwono, 259.

teknik pengumpulan data dilakukan di lapangan (perpustakaan) berdasarkan pembacaan ulang beberapa literatur yang mempunyai informasi dan relevansi dengan topik penelitian. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, untuk mengkaji teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini memiliki ciri-ciri bahwa, peneliti berhadapan langsung dengan teks, data pustaka bersifat siap pakai, peneliti menerima bahan dari tangan ke dua, dan kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. Data yang diteliti sebagai objek penelitian adalah manuskrip atau majalah yang bersumber dari khasanah perpustakaan. Prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis setelah dilakukan analisis konkrit terhadap suatu teks.<sup>87</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang lebih menitikberatkan pada makna realitas yang diteliti, dengan menyajikan secara deskriptif, tanpa menggunakan angka. Sedangkan jenis penelitian adalah *Library Research*, yaitu jenis penelitian yang menjadikan buku, majalah, manuskrip atau sumber tertulis lain sebagai data untuk penelitian dan analisis berikut secara lebih kritis dan rinci.

---

<sup>87</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

## B. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan.<sup>88</sup> Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari kepustakaan yang berhubungan dengan objek permasalahan yang akan diteliti. Sumber data perlu dibedakan, yaitu antara sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yaitu:

### 1. Sumber primer

Sumber Primer ialah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian penelitian ini, yaitu berupa data-data yang berhubungan langsung. Sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama pendidikan, Yogyakarta:

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, tahun 1962. Buku ini mengupas bidang pendidikan secara luas Ki Hadjar Dewantara yang mengedepankan pandangan budaya timur, dibagi menjadi 8 bab yakni pendidikan nasional, politik pendidikan, pendidikan kanak-kanak, pendidikan kesenian, pendidikan keluarga, ilmu jiwa, ilmu adab, bahasa. Mencoba mengulas secara singkat paradigma terhadap pendidikan yang disajikan oleh Ki Hadjar Dewantara, ada sebuah refleksi ironi terkait krisis moral yang kerap menjadi realita saat ini.

#### b. Karya Ki Hadjar Dewantara bagian kedua: Kebudayaan, Yogyakarta:

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, tahun 1994. Buku ini terbagi dalam 5 bab yakni : kebudayaan umum, kebudayaan dan

---

<sup>88</sup> V. Wiratna Sujarweti, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), 73.

pendidikan/kesenian, kebudayaan dan kewanitaan, kebudayaan dan masyarakat, hubungan dan penghargaan kita. Buku ini merupakan representasi pemikiran dan pembuktian dalam praktik pendidikan dan pengajaran dari Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan dan kebudayaan adalah basis kehidupan yang menentukan kualitas manusia dan bangsa.

- c. Karya Ki Hadjar Dewantara, Menuju Manusia Merdeka, Yogyakarta: Leutika, Tahun 2009. Buku ini mengenalkan artikel-artikel Ki Hadjar Dewantara terkait dengan pendidikan. Mengetahui bagaimana pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan keluarga, pendidikan anak-anak maupun kebudayaan.

## 2. Sumber sekunder

Sumber sekunder ialah referensi dan data-data penunjang yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Suhartono Wiryopranoto yang berjudul perjuangan Ki Hadjar Dewantara: dari politik ke pendidikan (Jakarta, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017)
- b. Moh. Yamin yang berjudul menggugat pendidikan Indonesia; belajar dari Paulo Fraire dan Ki Hadjar Dewantara (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009).
- c. Muchammad Tauhid yang berjudul Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara. (Yogyakarta, Penerbit Persatuan Tamansiswa, 2011)

- d. Suparto Rahardjo yang berjudul *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Yogyakarta, Garasi, 2014).
- e. Haidar Musyafa yang berjudul *Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran dan perjuangan Pendiri Taman Siswa (1889-1959)* (Jakarta Selatan, Penerbit Imania, 2015).
- f. Bartolomeus Samho yang berjudul *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi* (Yogyakarta, Kanisius, 2013).

Selain sumber primer dan sumber sekunder juga ada sumber pendukung, yakni karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini, baik berupa data-data yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal, surat kabar, internet, skripsi, artikel, majalah ataupun lainnya yang sekiranya relevan dengan penelitian.

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat untuk mengukur suatu benda atau mengumpulkan data tentang suatu variabel. Dalam bidang penelitian, instrumen diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data tentang variabel penelitian.<sup>89</sup>

Dalam penelitian ini instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” sampai sejauh mana peneliti kualitatif siap untuk melakukan penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data.

<sup>89</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 306.

Untuk mendapatkan data yang akurat guna mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi.<sup>90</sup> Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (kepustakaan), maka pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari dan mempelajari data dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumentasi bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, gambar hidup, atau sejenis karya seni. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.<sup>91</sup>

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber yakni dengan melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lain sehingga didapatkan kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan

---

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 224.

<sup>91</sup> Sugiyono, 240.

oleh bawahan, atasan dan teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama. Dari ketiga sumber ini, tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintai kesepakatan dari tiga sumber data tersebut.<sup>92</sup>

#### F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam menyelesaikan kegiatan penelitian ilmiah, yaitu mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari buku, wawancara, jurnal, data internet maupun manuskrip-manuskrip lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuan dapat diinformasikan kepada pembaca.<sup>93</sup>

Dalam penelitian ini, metode pengolahan data yang dipakai adalah metode dekriptif-analitik, yaitu setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisa isi (*content analysis*), dibandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.<sup>94</sup>

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode analisis ini, yaitu :

1. Deskripsi, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.<sup>95</sup>

Dalam hal ini konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep

---

<sup>92</sup> Sugiyono, 274.

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008),334.

<sup>94</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 87.

<sup>95</sup> Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 139.

pendidikan humanis.

2. Langkah Interpretasi yaitu pemberian pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu dalam hal ini yakni pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan humanis dan relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mencoba menyelami pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan humanis. Sehingga dapat dicapai pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan humanis tersebut. Peneliti akan mencoba menafsirkan pemikiran tersebut dan menarik pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara kedalam perspektif pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah seluruh data disimpulkan, maka tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan serta dianalisis. Penarikan kesimpulan dibuat dengan menggunakan pola pikir sebagai berikut :

Induktif, yaitu berfikir kesimpulan yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sebagai abstraksi.<sup>96</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>96</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Yogyakarta : Rak e Sarasin, 2000), 95.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Manusia Dalam Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara, memandang bahwa manusia itu lebih pada sisi kehidupan psikologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara, manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia secara utuh menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakat. Pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.<sup>97</sup>

Manusia menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara telah dijelaskan dalam tulisannya yang berjudul Keindahan:

Manusia yaitu sebagai berikut: “Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya.”<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Dewantara, 161-162.

<sup>98</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Grafina Mediacipta, Cv, 2009), 53.

Dari titik pandang sosio-antropologis, kekhasan manusia yang membedakan dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lain tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaan. Persoalan budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah: "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikan." Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang utuh antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupi.<sup>99</sup> Hal tersebut dijelaskan dengan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

"Kebudayaan, yang berarti buah-budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), dalam mana terbukti *kejayaan hidup manusia* untuk mengatasi berbagai-bagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya, guna mencapai *keselamatan dan kebahagiaan*, yang pada lahir-nya bersifat *tertib dan damai*. *Hidup tumbuhnya kebudayaan* sebagai buah budi manusia tidak terluput dari segala kejadian dan tabiat yang ada dalam hidup manusia : lahir, tumbuh, maju, berkembang, berbuah, mundur dan mati, kawin dan berturun. Maksud *kebudayaan* (cultuur colere, cultivare) ialah *memelihara* serta *memajukan* hidup manusia *kearah keadaban*, dalam pada itu termasuk pula pengertian "memuja-muja" (cultus) dan kerap kali nampak "hidup-beku" daripada kebudayaan. Pemeliharaan kebudayaan harus bermaksud memajukan dan menyesuaikan kebudayaan dengan tiap-tiap pergantian alam dan jaman. Karena pengasingan (isolasi) kebudayaan menyebabkan kemunduran dan kematian, maka harus selalu ada hubungan antara kebudayaan dan masyarakat".<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian II Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994), 94.

<sup>100</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 3-4. Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 342 - 343.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia adalah termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khazanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, persaudaraan, ketertiban, kejujuran dan sopan dalam tutur kata dan tindakan, serta menghargai kesetaraan derajat kemanusiaan dengan sesama.<sup>101</sup> Hal tersebut sesuai dengan indikator manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-hak sebagai manusia, dijelaskan dengan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Untuk mendapatkan sistim pengajaran yang akan berfaedah bagi perikehidupan bersama, haruslah sistim itu disesuaikan dengan hidup dan penghidupan rakyat. Oleh karena itu wajiblah kita meyelidiki segala kekurangan dan kekecewaan dalam hidup kita berhubung dengan sifatnya masyarakat seperti yang kita kehendaki. Pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan. Manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk perikehidupan bersama ialah memerdekakan manusia sebagai anggota dari persatuan (rakyat). Didalam hidup merdeka maka seseorang harus senantiasa ingat, bahwa ia hidup bersama-sama dengan orang-orang lain, yang tergolong menjadi suatu bahagian dari persatuan manusia yang juga berhak menuntut kemerdekaannya, dan mereka itu semua lebih besar (rakyat). Demikian seterusnya oleh karena pengajaran itu makin tinggi makin lebih banyak pengaruhnya terhadap kemerdekaan manusia, haruslah pengajaran bagi rakyat dipertinggi sepantasnya, lain daripada itu pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin, agar supaya orang lebih insyaf akan wajib dan haknya sebagai anggota dari persatuan (rakyat).<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Bartomoleus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan Dan Relevansi* (Yogyakarta : Kanisius, 2013), 77

<sup>102</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 3-4.

Melalui perguruan Taman Siswa Ki Hadjar Dewantara mencurahkan tenaga dan pikiran untuk kepentingan nusa dan bangsa. Taman Siswa melaksanakan kerja duta dan kerja membantu. Tugas yang pertama dimaksudkan untuk mendidik rakyat agar berjiwa merdeka, untuk menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa lain yang merdeka. Tugas yang kedua, kerja membantu dimaksudkan untuk membantu perluasan pendidikan dan pengajaran yang pada saat itu sangat dibutuhkan oleh rakyat banyak, sedang jumlah sekolah yang disediakan oleh pemerintah Belanda sangat terbatas.<sup>103</sup>

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan taman siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin. Sedangkan maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional.<sup>104</sup> Hal tersebut dijelaskan Ki hadjar dewantara dalam tulisan sebagai berikut:

“Dalam sistem ini maka pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya. Merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid akan dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal

---

<sup>103</sup> Suhartono Wiryopranoto, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara : Dari Politik Ke Pendidikan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), 38

<sup>104</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI, 2011), 283

keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama. Tentang zaman yang akan datang, maka rakyat kita ada didalam kebinguan. Seringkali kita tertipu oleh keadaan, yang kita pandang perlu dan laras untuk hidup kita, padahal itu adalah keperluan bangsa asing, yang sukar didapatnya dengan alat penghidupan kita sendiri. Demikianlah acapkali kita merusak sendiri kedamaian hidup kita.”<sup>105</sup>

Landasan filosofis adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal adalah berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan.

Prinsip dasar adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggota, maka hak setiap individu hendak dihormati. Pendidikan yakni membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual. Pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan.<sup>106</sup>

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara

---

<sup>105</sup> Dewantara, 48

<sup>106</sup> Dewantara, 309-310.

moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus.<sup>107</sup>

Indikator manusia dalam pendidikan humanis adalah membentuk manusia yang memiliki komitmen kemanusiaan yang sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai individu manusia, tetapi tidak diangkat dari kebenaran faktual bahwa diri manusia itu hidup dalam masyarakat.

Hal tersebut telah dijelaskan dalam tulisan manusia menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Pendidikan, yang dalam hidup segala makhluk terdapat sebagai laku-kodrat (instinct), dalam hidup manusia yang beradab bersifat usaha kebudayaan.

1) Sebagai *laku-kodrat*, maka pendidikan itu masih bersifat “laku” atau “kejadian” (sebelum merupakan “perbuatan” berdasarkan “kemauan”), jadi masih sangat sederhana dan hanya mengenai pokok-pokok keperluannya.

2) Pendidikan yang berlaku sebagai “instinct” itu berupa pemeliharaan terhadap kanak-kanak, serta latihan-latihan tingkah laku yang kelak perlu untuk hidup dan penghidupannya.

3) Sebagai *usaha-kebudayaan*, maka pendidikan itu bermaksud memberi tuntunan didalam hidup tumbuhnya tubuh dan jiwa kanak-kanak, agar kelak - dalam garis-garis kodrat-pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya – kanak-kanak dapat kemajuan dalam hidupnya lahir dan batin, menuju kearah adab kemanusiaan.

4) *Adab kemanusiaan*, yang berarti keluhuran serta “kehalusan” budi manusia, mengandung arti kesanggupan dan kemampuan manusia serta keinsyafan akan keharusannya manusia menuntut kecerdasan, keluhuran dan kehalusan budi pekerti bagi dirinya, lagi pula bersama-sama dengan masyarakatnya yang berada didalam satu lingkungan alam dan jaman menimbulkan *kebudayaan bersama*, yang bercorak khusus dan pasti, akan tetapi berdasar satu, yakni dasar adab-kemanusiaan, demikianlah dengan sendiri berwujudlah *alam-diri*, *alam-kebangsaan* dan *alam-kemanusiaan*, yang ketiga-tiganya saling

<sup>107</sup> Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 79.

berhubungan, karena merupakan tiga bulatan yang bertitik satu (concentrische cirkels).

5) Menenal *sifat-kodrat* dan *sifat-kebudayaan* daripada pendidikan itu perlu, karena kadang-kadang terdapat kesalaha-kesalahan dalam manusia melakukan usaha-kebudayaan, yakni menyalahi kodrat hidup manusia, hingga *tersesat* lakunya, dan untuk memperbaikinya perlulah dalam melakukan segala usaha-kebudayaan manusia selalu mengingat *tuntutan kodrat*".<sup>108</sup>

Karena pendidikan humanis meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis IPTEK (yang memiliki perubahan begitu dahsyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanis, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.

Dalam setiap pembahasan tentang pendidikan, aspek manusia sangat berpengaruh di dalam, indikator tentang manusia yang menghargai diri sendiri sebagai manusia, hal ini berkaitan dengan subyek pendidikan itu sendiri. Begitu juga Ki Hajar Dewantara, yang tak pernah melupakan aspek kemanusiaan dalam setiap segi pemikiran tentang pendidikan. Hal tersebut dijelaskan dengan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Meskipun pendidikan itu hanya “tuntunan” saja didalam tubuhnya anak-anak, tetapi *perlu* juga, berhubung dengan *kodrat* dan *keadaannya* masing-masing anak. Jikalau anak *tidak baik dasarnya*, tentulah kita mengerti sendiri, bahwa ia *harus* mendapat tuntunan, agar bertambah baiklah budi pekertinya. Anak yang tak baik dasar jiwanya dan tidak mendapat tuntunan pendidikan, barang tentulah

<sup>108</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 342



akan mudah menjadi orang jahat. Walaupun anak sudah *baik dasarnya*, pun tuntunan masih amat perlu. Tidak saja dengan tuntunan itu ia akan mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, akan tetapi dengan adanya tuntunan itu ia dapat *terlepas dari segala macam pengaruh jahat*. Tidak kurangnya anak-anak yang baik dasarnya, tetapi karena pengaruh-pengaruh keadaan yang buruk, hingga mereka lalu menjadi orang-orang jahat. Pengaruh-pengaruh yang kita maksudkan itu ialah yang timbul dari beberapa macam *keadaan* anak-anak. Anak yang satu boleh jadi hidup didalam keluarga yang serba *kekurangan*, hingga berjenis-jenis kesukaran yang menghalang-halangi kecerdasan budi anak. Boleh juga dalam keluarga itu tiada nampak kemiskinan keduniawian, akan tetapi amat *kekurangan budi luhur* atau *kesucian barang* tentulah anak-anak akan terkena pengaruh-pengaruhnya yang jahat juga”<sup>109</sup>.

Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa manusia merupakan unsur yang paling utama yang menjadi pijakan dalam melakukan perubahan, yakni dalam dunia pendidikan. Kita mengetahui, bahwa derajat manusia di dunia ini adalah sebagai makhluk yang paling mulia dan paling istimewa dibanding makhluk Tuhan yang lain. Manusia dianugerahi kemampuan berupa pikiran, perasaan, dan kehendak. Sehingga manusia dapat memelihara dan mengolah alam ini dengan sebaik-baiknya untuk kemakmuran manusia. Dalam hal ini, Ki Hajar Dewantara memandang manusia itu sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Kehidupan manusia membutuhkan bantuan orang lain adalah ciri makhluk sosial. Dalam kehidupan, mereka tidak dapat hidup sendiri akan tetapi selalu bermasyarakat.<sup>110</sup>

Lebih jauh lagi, Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berbudi. Sedangkan menurut budi sendiri berarti jiwa

<sup>109</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 21-22.

<sup>110</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 53.



yang telah melalui kecerdasan tertentu, hingga mempunyai perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Kemudian ia berpendapat bahwa jiwa manusia merupakan diferensiasi dari kekuatan-kekuatan, yang tekenal dengan sebutan “Tri-Sakti”. Ketiga kekuatan yang dimaksud ialah, kekuatan pikiran, rasa dan kemauan, atau “cipta, rasa dan karsa”. Kemudian “Tri-Sakti” inilah yang dikatakan sebagai budi.<sup>111</sup> Yang memiliki arti budi manusia tidak saja berkuasa untuk memasukkan segala isi alam yang ada di luar dirinya ke dalam jiwa dengan perantaraan panca indra. Namun, budi manusia juga berkuasa untuk “mengelola” segala isi alam yang memasuki jiwa sehingga menjadi buah. Sementara buah budi manusia itu disebut dengan kebudayaan.

Berangkat dari indikator tentang manusia memanfaatkan seluruh potensi diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan pemikiran Ki hajar Dewantara dalam berbagai gagasan tentang pendidikan yang menekankan pada sisi psikologis manusia. Hal tersebut tercantum dalam kutipan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Kita semua tentu maklum, bahwa dialam-dunia ini derajat manusialah yang paling luhur. Tiap-tiap agama mengajarkan juga, bahwa *manusia* itu adalah *makhluk yang amat mulia*, amat dicintai dan dikeruniai oleh tuhan dengan sifat-sifat yang utama, hingga manusia tiada sama dengan makhluk lain-lainnya. *Dalam hal apakah manusia berbeda dengan makhluk hewan?* Jawab yang terutama yaitu : dalam keadaan jiwanya. Pertama kali hewan itu tiada mempunyai “budi”, yakni kumpulnya *angan-angan* (atau fikiran), *perasaan* dan kehendak (kemauan). Dalam bahasa jawa trilogi ini disebut: *cipta – rasa – karsa*. Kalau makhluk hewan, hanya mempunyai “*nafsu*” dan “*naluri*”. “Nafsu” yaitu keinginan yang dalam hidup hewan amat kuat dan dinamakan “dorongan” (yang “mendorong” jiwanya). Didalam hidup manusia “nafsu” itu ada juga, akan tetapi karena *keadaban*

---

<sup>111</sup> Dewantara, 53.

(moral, kesopanan, kesucian dan lain-lain) “nafsu” itu dapat dikalahkan oleh “budi” yang ada pada jiwanya. Maka dari itu kalau manusia budinya terdesak dan dikalahkan oleh nafsunya saja, disitulah sifat “kemanusiaan” hilang, lalu yang nampak sifat “hewani”. Oleh karena “budi” itu selalu *memikir-mikirkan, merasa-rasakan* dan *berkehendak* dengan *timbangan kesucian moral*, maka nyatalah segala tingkah laku manusia yang beradab itu selalu terlihat *tertib, sopan, teratur, halus* dan sebagainya.<sup>112</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara manusia memiliki daya jiwa, yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia yang utuh menuntut pengembangan semua daya jiwa ini secara seimbang. Sifat jiwa manusia itu berisikan beberapa corak warna yang menurut filsafat dapat digolongkan menjadi dua pokok, yaitu sifat etika dan sifat estetika. Yang arti dari kedua sifat masing-masing adalah sifat baik dan sifat indah. Dalam bahasa kita biasa menggunakan istilah “luhur” dan “halus” dengan maksud sama, yaitu menjelaskan bahwa manusia itu menginginkan dan menghendaki segala sesuatu yang baik atau luhur dan indah atau halus.<sup>113</sup>

Dapat kita pahami bagaimana seorang Ki Hajar Dewantara memandang tentang hakikat manusia, bahwa pandangan inti dan pokok dari manusia tidak lain adalah berasal dari dua dasar sifat tadi, yaitu keluhuran dan kehalusan. Dan inilah yang disebut perikemanusiaan seperti yang menjadi satu dasar ideologi Negara, yakni Pancasila. Itulah beberapa hal pandangan Ki Hajar Dewantara yang hingga saat ini masih sangat relevan untuk kita renungkan dan kita aplikasikan dalam kehidupan berpendidikan hingga hari ini.

<sup>112</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 421-422.

<sup>113</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 54.

## B. Guru Dalam Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan dikatakan bahwa meskipun sebuah pendidikan itu hanya merupakan sebuah “tuntunan” saja di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, tetapi perlu juga pendidikan itu berhubungan dengan kodrat dan keadaan setiap anak.<sup>114</sup> Disinilah peran yang sangat penting yang harus ditunjukkan oleh seorang pendidik. Dalam bahasa Jawa seringkali kita mendengar bahwa dalam mengartikan guru (pendidik) adalah digugu dan ditiru (dituruti ucapannya dan dicontoh kelakuannya). Hal tersebut sesuai dengan indikator Guru yang beranggapan bahwa orang lain mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri dengan baik, yakni guru sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendak, yang dijelaskan dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Pendidikan kita tidak memakai syarat paksaan. Lebih tegas lagi apabila kita mengetahui, bahwa sesungguhnya perkataan “*opvoeding*” atau “*paedagogiek*” itu tiadalah dapat diterjemahkan dengan bahasa kita. Panggulawentah (*Jawa*) itu bukan memebri pengertian “*opvoeding*”, sebab panggulawentah itu hanya pekerjaannya si duku bayi. Yang hampir semaksud yaitu perkataan kita : *Momong, Among, dan Ngemong*. Itulah yang kita pakai sebagai dasar pendidikan kita. Caranya tiadalah kita memaksa, walaupun hanya sekedar memimpin kadang-kadang juga tidak perlu. Kita hanya diharuskan mencampuri kehidupan si anak kalau sudah ternyata si anak ada di atas jalan yang salah. Kita tiada memakai dasar “*regering, tuch en orde*” tetapi “*orde ev vrede*” (tertib dan damai, tata-tentrem). Kita akan selalu menjaga atas kelangsungan kehidupan batin sang anak, dan harus-lah ia dijauhkan dari tiap-tiap paksaan. Tetapi kitapun tiada akan “*nguja*” (membiarkan) anak-anak. Kita hanya harus mengamati, agar anak

<sup>114</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Grafina Mediacipta, Cv, 2009), 18

dapat bertumbuh menurut kodrat. “Tucht” (hukuman) itu maksudnya buat mencegah kejahatan. Dan sebelum terjadi kesalahannya, aturan hukumannya sudah tersedia. Misalnya: Barang siapa datang lambat tentu akan dapat hukuman berdiri dimuka kelas.<sup>115</sup>

Meskipun pendidikan itu hanya sebuah “tuntunan” dalam tumbuh berkembang anak-anak, tetapi perlu juga pendidikan itu berhubungan dengan kodrat dan keadaan setiap anak.<sup>116</sup> Di sinilah peran yang sangat penting yang harus ditunjukkan oleh seorang pendidik. Dalam bahasa Jawa seringkali kita dengar pendidik (guru) adalah *digugu lan ditiru* (dituruti ucapan dan di contoh perbuatan). Akan tetapi hal ini perlu dicermati secara seksama dan juga harus selalu disadari bahwa pengajaran diharapkan tidak lain dapat mendukung perkembangan anak-anak, baik secara lahir maupun batin dari sifat kodrat menuju ke arah peradaban dalam sifat yang umum. Hal tersebut sesuai dengan pengajaran budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Pengajaran budi pekerti tidak lain artinya daripada menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum. Menganjur-anjurkan atau kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk : duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu bapa dan orang-orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya, itulah semuanya sudah merupakan “pengajaran budi pekerti”. Terhadap anak-anak kecil cukuplah kita membiasakan mereka untuk berperilaku yang baik, sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berfikir, seyogyanyalah diberikan keterangan-keterangan yang perlu-perlu. Agar mereka dapat pengertian serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Barang tentu perlu juga kepada anak-anak dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan pelbagai laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu maka syarat pendidikan budi-pekerti, yang dulu biasa saya

<sup>115</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 13.

<sup>116</sup> Dewantara, 20.

sebut metode “ngreti-ngrasa-nglakoni” (menyadari, menginsyafi dan melakukan) dapat terpenuhi.<sup>117</sup>

Guru yang melihat orang dan tingkah laku berdasarkan berkembang dari dalam, jadi mereka bukanlah peristiwa eksternal yang dibentuk dan didorong. Ia memandang orang memiliki kreativitas dan dinamisme, sehingga bukan orang yang pasif atau lamban yang menurut Ki Hajar Dewantara mengibaratkan guru sebagai petani, dijelaskan dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Akan lebih teranglah uraian kita itu, jikalau kita ambil contoh atau perbandingan dengan hidupnya tumbuh-tumbuhan. Seorang tani (yang dalam hakekatnya sama kewajibannya dengan seorang pendidik) yang menanam padi misalnya, hanya dapat *menuntun tumbuhnya padi*. Ia dapat memperbaiki tanahnya, memelihara tanamannya, memberi rabuk dan air, memusnahkan ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanamannya, begitu sebagainya, tetapi meskipun ia dapat memperbaiki pertumbuhan tanamannya itu, mengganti kodrat – irodatnya padi, ia tak akan dapat. Misalnya ia tak akan dapat menjadikan padi yang ditanamnya itu tumbuh sebagai jagung atau harus berbuah didalam 3 bulan, pun tak dapat ia memeliharanya sebagai caranya memelihara tanaman kedele dan sebagainya. Mustahil! Pak tani harus takluk kepada kodratnya padi. Memang benar, ia dapat memperbaiki keadaan-nya bahkan ia akan dapat juga menghasilkan tanamannya itu lebih besar daripada tanaman yang tidak dipelihara, akan tetapi mengganti kodratnya padi itu mustahillah. Demikian pendidikan itu, walaupun hanya dapat “menuntun”, akan tetapi besarlah faedah-nya bagi hidup tumbuhnya anak-anak.<sup>118</sup>

Seorang petani (yang dalam hakikat sama seperti kewajiban dengan pendidik) yang seperti menanam padi, petani hanya dapat “menuntun tumbuh padi”. Ia dapat memperbaiki tanah, memelihara tanaman, mengairi dan lain-lain, namun begitu seorang petani mustahil untuk mengganti kodrat padi, misalkan ia tidak mungkin bisa menjadikan tanaman itu sebagai jagung atau

<sup>117</sup> Dewantara, 485.

<sup>118</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 21.

berbuah dalam waktu 1 bulan, ia pun tidak bisa memelihara sebagaimana memelihara tanaman kedelai. Petani harus takhluk pada hakikat bawaan tanaman padi, memang benar ia dapat memperbaiki keadaan bahkan ia akan dapat juga menghasilkan tanaman itu lebih besar dari tanaman yang tidak dipelihara, akan tetapi mengganti kodrat padi itu mustahil bagi petani. Demikianlah pendidikan itu dimaksud, dalam artian pendidik walaupun hanya dapat “menuntun”, namun besarlah manfaat dan faedahnya bagi hidup tumbuhnya peserta didik.

Berlatar belakang dari pendapat diatas yang menyatakan bahwa pendidik berkewajiban “menuntun” anak didik. Ia mempunyai pandangan bahwa seorang guru itu adalah Pamong, dalam bahasa Jawa berarti pembimbing. Pamong sendiri lahir dari metode yang diterapkan Ki Hajar pada Tamansiswa yaitu metode *Among*. *Among* sendiri berasal dari kata dasar “*mong*” yang mencakup “*momong, among, ngemong*. Pamong sendiri berarti adalah pelaksana *Among* (*momong*) yang mempunyai kepandaian dan pengalaman melebihi dari yang *diamong*.<sup>119</sup> Tugas dari Pamong ini tidak hanya memberi pengetahuan yang baik dan buruk “menurut silabus” saja, akan tetapi harus mendidik siswa mencari sendiri pengetahuan itu dan memakai guna beramal untuk keperluan umum. Dalam proses tuntunan (pendidikan), pamong melakukan dengan pendekatan secara kekeluargaan,

---

<sup>119</sup> Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-195* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media., cet. II. 2010), 79

memiliki arti menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah dalam sistem *wiyatagriya*.<sup>120</sup>

Hal tersebut menjadikan guru sebagai perantara dalam belajar. Yang sesuai dengan penjelasan Ki Hadjar Dewantara dalam tulisan sebagai berikut:

“Pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pertama kali haruslah kita ingat, bahwa pendidikan itu hanya suatu “tuntunan” didalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Ini berarti, bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak diluar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup, teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub didalam keterangan dimuka, maka apa yang dikatakan “kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu” tiada lain ialah segala kekuatan didalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.<sup>121</sup>

Guru adalah sosok yang bisa dijadikan pemimpin, di depan dapat memberi contoh keteladanan, di tengah dapat membangkitkan motivasi dan di belakang mampu memberikan pengawasan serta dorongan untuk terus maju. Prinsip pengajaran ini dikenal dengan semboyan *Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.

Makna *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Kata ini adalah menggunakan Bahasa Jawa, Makna kalimat

<sup>120</sup> Rahardjo, 80.

<sup>121</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 20-21.

Ing Ngarsa sung Tuladha, *ing* (di), *Ngarsa* (depan), *sung* (jadi), *Tuladha* (contoh/panutan) makna: Di Depan menjadi Contoh atau Panutan.<sup>122</sup>

*Ing ngarsa sung tuladha*, berarti seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi peserta didik, baik sikap maupun pola pikir. Anak akan melakukan apa yang dicontohkan oleh guru, bila guru memberikan teladan yang baik maka anak akan baik pula perilaku. Dalam hal ini, guru harus selalu memberikan pengarahan dan mau menjelaskan supaya peserta didik menjadi paham dengan apa yang dimaksudkan oleh guru. *Ing ngarsa sung tuladha* memiliki arti disaat pemimpin berada di depan, maka pemimpin tersebut harus mampu memberikan contoh baik secara sikap, perilaku, kebijakan maupun pemikiran.

*Ing madya mangun karsa*, memiliki arti seorang pendidik selalu berada ditengah-tengah para murid dan terus menerus memprakarsai atau memotivasi peserta didik untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan menumbuhkan ide-ide agar peserta didik produktif dalam berkarya.<sup>123</sup> Berarti bila guru berada di antara peserta didik maka guru tersebut harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan bisa lebih maju dalam belajar.

Jika guru selalu memberikan semangat kepada peserta didik, maka peserta didik akan lebih giat karena merasa diperhatikan dan selalu mendapat pikiran-pikiran positif dari guru sehingga peserta didik selalu memandang ke

<sup>122</sup> Muchammad Tauhid, *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1963), 36.

<sup>123</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI, 2011), 28.



depan dan tidak terpaku pada kondisi saat ini. Semboyan ini dapat diwujudkan dengan cara diskusi, namun syarat yang harus dipenuhi adalah semua peserta didik atau mayoritas peserta didik harus paham atau menguasai materi diskusi. *Ing madya mangun karso* memiliki arti, ketika pemimpin berada ditengah-tengah anggota maka pemimpin tersebut harus mampu memberikan motivasi kepada anggota untuk terus maju memperjuangkan tujuan bersama.

*Tut wuri handayani* artinya seorang pendidik selalu mendukung dan menopang (mendorong) para peserta didik berkarya ke arah yang benar bagi kehidupan di masyarakat. Pendidik mengikuti para muridnya dari belakang dengan memberi kemerdekaan bergerak dan mempengaruhi mereka dan kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan ketegasan apabila kebebasan yang telah diberikannya kepada para peserta didik itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan hidup, apabila peserta didik sudah paham dengan materi, peserta didik sudah pandai dalam banyak hal, maka guru harus bisa menghargai peserta didik tersebut. Guru diharapkan mau untuk memberikan kepercayaan bahwa peserta didik dapat melaksanakan tugas dengan baik, guru tidak boleh meremehkan kemampuan peserta didik, konsep ini diwujudkan dengan pemberian tugas, ataupun belajar secara mandiri atau pengayaan.<sup>124</sup>

Jika dimasukkan dalam konteks kepemimpinan maka konsep tersebut akan menciptakan seorang pemimpin yang disegani dan berwibawa karena

---

<sup>124</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Grafina Mediacipta, Cv, 2009), 25.

menggambarkan seorang pemimpin yang mampu menempatkan diri dimanapun dia berada namun tetap berwibawa.

*Tut wuri handayani* mengandung arti ketika pemimpin sudah banyak mencetak kader yang bisa diandalkan maka pemimpin harus mau memberi kewenangan dan kekuasaan kepada kadernya. Hal tersebut untuk menciptakan kepemimpinan yang berkesinambungan, tidak hanya satu pemimpin tanpa mempersiapkan pengganti. Dalam hal ini seorang pemimpin harus memberikan kepercayaan terhadap kader tersebut meskipun dengan gaya kepemimpinan berbeda.

Langkah-langkah seorang pendidik yang paling penting dalam pendidikan ialah mengikuti perkembangan anak, murid atau bawahan dengan penuh perhatian dan cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksanya. Sesuai dengan indikator guru yang melihat bahwa orang lain memiliki sifat ramah dan bersahabat serta memiliki sifat ingin berkembang.

Dijelaskan dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Didalam hidupnya anak-anak adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam keluarga, alam-perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Akan mudah dan sempurna pendidikan itu hanya disandarkan pada sikap dan tenaganya si-pendidik, akan tetapi harus juga beserta suasana (atmosfer) yang sesuai dengan maksudnya pendidikan, oleh karena itu wajiblah kepentingan tiga alam atau pusat pendidikan tersebut dimasukkan didalam cara atau sistim pendidikan. (Shanti-niketan, taman siswa). Menghidupkan, menambah dan menggembirakan perasaan kesosialan tidak akan dapat terlaksana, jika tidak didahului pendidikan diri (pendidikan individu), karena inilah dasarnya pendidikan budi pekerti, yang akan dapat menimbulkan rasa kemasyarakatan atau rasa sosial. Untuk memperoleh hasil sebesar-besarnya, maka perlulah segala usaha kita itu berdasar kulturil-nasional, karena itulah syarat yang pokok untuk memudahkan, mencepatkan dan memperbaiki segala usaha. Sikap kita dalam hal itu

harus ditunjukkan kearah terlaksananya perhubungan yang serapat-rapatnya, antara tiga pusat tsb. Diatas, dan mempegunakan pengaruh pendidikan sebanyak-banyaknya kepada tiap-tiap pusat itu”.<sup>125</sup>

Guru juga harus memberikan kesempatan sebanyak-banyak kepada yang muda untuk membina disiplin pribadi secara wajar, melalui pengalaman sendiri, pemahaman sendiri dan usaha sendiri.<sup>126</sup> Seorang pendidik diwajibkan harus berperilaku sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, maka konsekuensi adalah di depan dapat memberi contoh keteladanan, di tengah dapat membangkitkan motivasi dan dibelakang mampu memberikan pengawasan serta dorongan untuk terus maju. *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Proses pelaksanaan pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan kondusif ketika pamong atau pendidik dapat menjalankan tugas dengan baik berdasarkan prinsip tersebut.

Ia menambahkan dalam pendidikan yang terpenting bukan masalah kecerdasan, namun *humaniora* atau budi pekerti. Serta hal yang tidak bisa dilupakan dalam ranah pendidikan nasional ialah tanggung jawab seorang pendidik dalam peran menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap kehidupan berbangsa Indonesia. Dijelaskan dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan pembaharuan yang integral itu hendaknya selalu diingat segala kepentingan anak-anak didik, baik yang mengenai hidup diri pribadinya maupun hidup kemasyarakatannya jangan lupa dilupakan segala kepentingan, yang bertali dengan kodratnya keadaan, baik alamnya maupun jamannya, sedangkan segala bentuk, isi dan wirama (yakni caranya mewujudkan) hidup dan

<sup>125</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 70 - 71.

<sup>126</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Grafina Mediacipta, Cv, 2009), 81-82.

penghidupan itu hendaknya selalu disesuaikan dengan dasar-dasar dan azas-azas hidup kebangsaan yang bernilai dan yang tidak bertentangan dengan sifat-sifat hidup perikemanusiaan. Segala pemebaharuan tadi ada yang perlu dan mungkin dilaksanakan, baik dengan segera ataupun dalam jangka panjang, dengan persiapan-persiapan yang perlu dilakukan untuk lancarnya pembaharuan yang bermanfaat. Sebaliknya janganlah memperbaharui apa yang tidak perlu diperbaharui atau tidak mungkin diperbaharui dan ini harus diinsyafi demi kepentingan evolusi bangsa kita, yang menuntut adanya *Kontinuitet* dengan hidupnya yang silam, *Konvergensi* dengan hidup manusia lain-lainnya se dunia dan *Konsentrisitet* dengan hidup Universil, yakni bertitik-pusat satu namun masih tetap memiliki lingkaran hidup sendiri yang asli. Ingatlah semboyan dalam lambang negara kita : Bhineka Tunggal Ika”.<sup>127</sup>

Para Guru memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik peserta didik agar mampu menjiwai kehidupan bangsa ini dengan sedemikian mendalam dan masif, sehingga peserta didik tidak menjadi anak-anak muda bangsa yang kehilangan dan bersedia menghilangkan kepribadian bangsa sendiri ditengah pergaulan kehidupan dunia yang semakin mengglobal. Pendidik lebih baik harus mewarisi karakter bangsa sebagai manusia yang berbudaya, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang telah lama dilestarikan.

Tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan seperangkat pengetahuan atau sejumlah informasi yang sudah jadi kepada peserta didik, melainkan membimbing peserta didik untuk menjalani sendiri proses mencari dan menemukan pengetahuan. Ilmu pengetahuan lebih dimengerti sebagai proses daripada sebagai produk, maka dari itu, seorang pendidik harus mampu memberikan tuntunan kepada peserta didik agar ia mampu

---

<sup>127</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 230-231.

mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal tanpa harus ada sebuah pekekangan yang nanti akan menghambat tumbuh kembangnya anak tersebut, sehingga anak dengan sendiri aktif untuk mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru dan yang diberikan oleh sumber informasi yang lain.<sup>128</sup>

Demikian pula dalam sebuah lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang harus mampu melaksanakan apa yang menjadi filosofi dari semboyan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut, begitu pula guru ketika di dalam kelas merupakan pemimpin yang akan diikuti oleh peserta didik, menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang guru memiliki tanggung jawab sangat besar guna menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap kehidupan bangsa Indonesia.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang guru memiliki tanggung jawab sangat besar guna menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap kehidupan bangsa Indonesia.

*Pertama*, seorang guru harus memiliki modal yang luar biasa mengenai kejiwaan, kepribadian, dan budaya yang dimiliki bangsa ini apabila betul-betul ingin menjadi guru yang sejati. Modal kecerdasan intelektual tidaklah cukup untuk menjadi guru yang bisa menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air. Guru yang disebut seorang Rasul kebangunan adalah seorang guru yang bisa membangun semangat pembangunan dan perjuangan untuk mengubah bangsa Indonesia dari keterpurukan menuju kebangkitan, sebut saja keterpurukan moral, mentalitas, pemikiran, dan etika.

---

<sup>128</sup> Ismail Toib, *Wacana Baru Pendidikan: Meretas Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 133.

*Kedua* adalah kemampuan seorang pendidik untuk secara sabar dan *relaten* memberikan *wejangan* bagaimana menjadi seorang anak bangsa yang bisa memberikan manfaat bagi bangsa. Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator) dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah, dan juga relasi dan komunikasi dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait), segi administrasi sebagai guru, dan sikap profesionalitas. Sikap-sikap profesional yaitu keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman.<sup>129</sup>

### C. Peserta Didik Dalam Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara

Peserta didik adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Ki Hadjar memandang siswa atau peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Ia berpendapat bahwa anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa biarkanlah anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa

---

<sup>129</sup> Mochammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara (Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1968), 170

melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kamajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi kemajuan yang sejati dan hakiki. Dengan kata lain, masih menggunakan gagasan inti Ki Hadjar Dewantara, untuk memperlancar prosesnya, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya.<sup>130</sup>

Ki Hadjar Dewantara memandang peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodrat sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidup. Sesuai dengan indikator peserta didik harus mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Sedangkan dalam menentukan arah, ia di tuntun oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitar, baik orang tua, guru atau masyarakat. Karena, ia berpendapat bahwa peserta didik itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.<sup>131</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

Dalam sistem ini maka pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid akan dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama. Tentang zaman yang akan datang, maka rakyat kita ada dalam kebingungan. Seringkali kita tertipu oleh keadaan, yang kita pandang perlu dan laras untuk hidup kita, padahal itu adalah keperluan bangsa asing, yang sukar didapatnya dengan alat penghidupan kita sendiri. Demikianlah acapkali kita merusak sendiri kedamaian hidup kita. Lagi pula kita sering mementingkan pengajaran yang hanya menuju

<sup>130</sup> Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 150

<sup>131</sup> Dewantara, 3.

terlepasnya fikiran (intellectualisme), padahal pengejaran itu membawa kita kepada gelombang kehidupan yang tidak merdeka (economich afhankeljk) dan memisahkan orang-orang yang terpelajar degan rakyatnya.<sup>132</sup>

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa biarkanlah peserta didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu, karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan peserta didik dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi kemajuan yang sejati dan hakiki. Namun, kendatipun begitu, membiarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan atau dipedulikan, guru harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. guru hanya mengamati, memberikan teguran, maupun arahan ketika mereka mengambil jalan yang salah dan keliru. Dengan kata lain, masih menggunakan gagasan inti Ki Hadjar Dewantara, untuk memperlancar prosesnya seorang guru harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi peserta didik. Mengutip pernyataan Ki Hadjar Dewantara dalam sebuah penggambaran, sebagai berikut:

“...Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju kearah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kehidupan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar kemanusiaan...”<sup>133</sup>

<sup>132</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 48-49.

<sup>133</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI, 2011), 211.



Dari kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa Ki Hadjar Dewantara sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, dan juga pemanusiaan terhadap peserta didik dengan memberi kebebasan yang diikuti dengan tuntunan agar peserta didik tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif serta tidak mengekang perkembangan.

Harus diketahui juga, bahwa baik dan buruk perilaku seorang peserta didik bergantung pada bagaimana seorang pendidik memberikan pelajaran dan pengajaran dalam melakukan interaksi sosial baik dalam kelas. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan ketika pendidikan anak dengan menggunakan *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* wajib dimaksimalkan implementasi tersebut karena ini membicarakan generasi penerus bangsa.

Ki Hajar Dewantara memandang peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodrat sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidup. Seorang peserta didik sekedar ikut mengalami suatu kejadian, mereka belum mempunyai kesadaran tentang inti kesadaran tersebut. Mereka pun belum mengerti bagaimana dan mengapa kejadian tersebut harus terjadi seperti itu. Sedangkan dalam menentukan arah, ia dituntun oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik orang tua, guru atau masyarakat lain yang disebut dengan metode among yakni suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Karena, Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa anak-anak itu sebagai makhluk,

manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.<sup>134</sup>

Dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara dijelaskan sebagai berikut:

“Hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri (zelf beschik-kingsrecht) dengan mengingati tertibnya persatuan, dalam perikehidupan umum (maatschappelijk saamhoorigheid), itulah azas kita yang pertama. Tertib dan damai (tata lan tentrem, orde en vrede) itulah tujuan kita yang setinggi-tingginya. Tidak adalah “ketertiban” terdapat, kalau tak bersandar pada “kedamaian”. Sebaliknya tak akan ada orang hidup damai, jika ia dirintangi dalam segala syarat kehidupannya. Bertumbuh menurut kodrat (natuurlijke groei) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluasnya. Maka dari itu pendidikan yang beralaskan syarat paksaan-hukuman- ketertiban” (regeering- tuch- en orde”, ini perkataan dalam ilmu pendidikan) kita anggap memperkosa hidup kebatinan anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan ialah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Inilah kita namakan , Among-methode”.<sup>135</sup>

Peserta didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu, karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan anak didik dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi kemajuan yang sejati dan hakiki. Namun kendatipun begitu, membiarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan atau tidak diperdulikan, pendidik harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. Guru hanya mngamati, memberikan teguran, maupun arahan ketika mengambil jalan yang salah dan keliru. Dengan kata lain, masih menggunakan gagasan inti Ki Hajar Dewantara, untuk memperlancar proses seorang guru harus mencerminkan sosok yang bisa

<sup>134</sup> Dewantara, 20.

<sup>135</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 48.

disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi peserta didik.<sup>136</sup> Seorang guru harus memiliki sikap dan tindakan yang bisa dilakukan oleh peserta didik dengan sedemikian rupa dikemudian hari kelak, baik dilingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Harus diketahui juga, bahwasanya baik dan buruk perilaku seorang peserta didik bergantung pada bagaimana seorang guru memberikan pelajaran dan pengajaran dalam melakukan interaksi sosial, baik di dalam kelas ataupun di tempat lain. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan ketika metode *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* harus benar-benar diimplementasikan dalam pendidikan.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan terutama mengenai peserta didik, banyak dipengaruhi oleh pemikir Barat yaitu Rabindranat Tagore, Maria Montessori, dan Forbel yang sukses menyelenggarakan metode baru dalam pendidikan ketika itu. Peserta didik lambat laun akan mengadakan pengamatan terhadap kejadian itu, serta mulai memikirkan dan memahaminya. Inilah sebagai tahap pengamatan aktif dan reflektif. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam taman siswa diadakan bagian taman anak, yaitu kalau di H.I.S. sama dengan Voorklas, kl. I, II dan III. Yang dinamakan Lagere School (Taman Muda) yaitu bagian yang kedua: dari klas 4 sampai klas 7, kalau menurut aturan H.I.S. adapu kedua bagian itu mempunyai ketua sendiri-sendiri dan tentang methodenya (cara pengajaran) juga berbeda dalam kedua bagian itu, umpunya di taman anak pengajarnya semua guru wanita (sontrang/mentrik), sebab anak kecil itu rasa batinnya (kecintaan, rasa takut, bangga, manja) masih tertuju kepada ibunya: jadi masih sehati dengan pendidik wanita. Dalam H.I.S klas yang tinggi anak-anak kebanyakan sudah berlagak

<sup>136</sup> Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, 195.

kelaki-lakian dan suka bergaulan dengan bapanya: maka itu harus dididik oleh guru laki-laki. Tentang hak ini di Eropa juga diakui. Yang mula-mula mengadakan cara mendidik anak demikian itu ialah sang pujangga pendidik *Dr. Frobel*, pada waktu sekarang sang pujangga wanita *Dr. Maria Montessori* dikota Rome (Italia). Perbedaan antara *methode frobel* dengan *Montessori* itu ada juga, malah boleh dikatakan banyak, tetapi pokoknya sama, yaitu kedua pujangga mencari jalan lahir untuk mendidik batin.<sup>137</sup>

Ki Hajar Dewantara sangat menghormati ketiga tokoh tersebut serta pandangan mereka dikatakan sebagai petunjuk jalan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan dan dalam merawat kebudayaan yang baik dan luhur. Sistem *frobel*, *montessori* dan *taman siswa* sangat berpengaruh terhadap lahir batin peserta didik, yang dijelaskan dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“kembalilah kita ke “taman anak” di Yogyakarta. Disitu tidak hanya pelajaran (latihan) panca indra saja, tetapi juga permainan anak dimasukkan dalam sekolah sebagai kultur sekaranglah kita dapat membandingkan sistim *frobel*, *Montessori*, dan *Taman Siswa* tentang pengaruh tenaga lahir pada kebatinan sebagai berikut: *Montessori* mmentingkan pelajaran panca indra, hingga ujung jari pun dihidupkan rasanya lagi pula mengadakan beberapa alat untuk latihan panca indra, semua itu bersifat pelajaran. Anak diberi kemerdekaan dengan luas, tetapi permainan tidak dipentingkan. *Frobel* juga memberi pelajaran panca-indra, tetapi yang diutamakan yaitu permainan anak-anak, kegembiraan anak, sehingga pelajaran panca-indra itu juga diwujudkan menjadi barang-barang yang menyenangkan anak. Tetapi anak masih terperintah. *Taman Siswa* boleh dibilang memakai kedua-duanya sebagai yang terkandung dalam sifat pendidikan *Montessori* dan *Frobel* itu, akan tetapi pelajaran panca-indra dan permainan anak itu tidak terpisah, yaitu dianggap satu, sebab dalam *taman siswa* hiduplah kepercayaan, bahwa dalam segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak-anak itu sudah diisi oleh sang maha among segala alat-alat yang bersifat mendidik anak.<sup>138</sup>

<sup>137</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 241.

<sup>138</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013), 241-242.

Melihat keadaan dalam dunia pendidikan, sebagai yang diterangkan diatas sudah jelas bahwa metode sejenis metode Montessori dan metode Frobel, kita bangga Indonesia juga sudah punya sendiri, yaitu *Methodode Kodrat Iradat* (natur dan evolusi). Boleh juga dinamakan metodenya *Kaki Among Nini Among*, yaitu *methode : Among Siswa*.<sup>139</sup>

Tagore mendirikan dan menciptakan suatu sistem pendidikan Santi Niketan (tempat yang damai), Montessori ialah seorang yang terkenal dengan ahli anak-anak dan mampu menciptakan pendidikan kecerdasan dan kebebasan yang ditumbuhkan sejak anak-anak. Forbel yang merupakan tokoh yang terkenal dengan pendidikan yang berorientasi pada anak-anak. Ketiga tokoh tersebutlah yang sangat banyak mempengaruhi pemikiran Ki Hajar dalam mewujudkan pendidikan Indonesia menjadi lebih berbudi luhur dengan mengedepankan kebudayaan bangsa.

Sekilas, terdapat beberapa unsur kesamaan antara konsep pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam membidik target yang menjadi sasaran utama kedua hal tersebut dibentuk. Kedua hal tersebut hadir dalam rangka membentuk seperangkat pengetahuan yang berfungsi memberikan peserta didik gambaran menyangkut realitas, membentuk kepekaan atas ragam masalah yang hadir dalam realitas sosial tempat ia melangsungkan kehidupan. Adapun relevansi kedua hal tersebut, yakni terkait penempatan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

---

<sup>139</sup> Dewantara, 242.

Penempatan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik diberi ruang untuk mengaktualisasikan diri. Ia diberi keleluasaan untuk mencari, menggali dan menemukan secara mandiri pengetahuan. Peran guru dalam proses pembelajaran seperti ini hanyalah sebatas fasilitator/mediator untuk mengarahkan, atau juga dapat diartikan sebagai teman belajar peserta didik.

Dalam konsep pendidikan humanis, Ki Hadjar Dewantara senantiasa menempatkan peserta didik sebagai subjek. Yakni, dalam proses pembelajaran, tidak hanya guru yang dianggap berpengetahuan dan memiliki keistimewaan untuk mendominasi berjalan proses pembelajaran. Siswa dijadikan subyek dalam belajar dengan tujuan membangun kesadaran kritis siswa untuk membentuk manusia yang merdeka. Kemerdekaan itu bersifat mampu berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur diri sendiri.<sup>140</sup>

Makna yang dapat dipetik dari penjelasan diatas menyangkut penempatan peserta didik atau manusia secara umum sebagai subjek yang memiliki potensi untuk mendapatkan sekaligus mengembangkan pengetahuan. Sebagai subjek, peserta didik mestilah bertindak menggali, mencari dan menemukan tidak hanya pasif menerima pengetahuan yang dijejalkan oleh guru dan diterima dengan mentah-mentah. Penjejalan

---

<sup>140</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI, 2011), 58.

pengetahuan dari guru kepada murid tanpa partisipasi aktif hanya akan berakibat matinya nalar kritis dan kreatifitas peserta didik.

Sejalan dengan itu, Ilmu Pengetahuan Sosial juga menghendaki peran sentral peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk memberikan kerangka pemahaman analitis kepada peserta didik tentang lingkungan sosialnya agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, menjadikan warga negara yang demokratis dan kompeten dalam menghadapi masalah-masalah, baik diri maupun lingkungan sosial.

Dari tujuan yang tersirat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penekanan yang diberikan secara implisit terkait peran sentral peserta didik. Ilmu Pengetahuan Sosial dalam prakteknya berfungsi memberikan kemampuan dasar peserta didik untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.<sup>141</sup> Cara berpikir logis dan kritis takkan hadir begitu saja tanpa di asah terlebih dahulu. Maka dari itu, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial digunakanlah “strategi pembelajaran inkuiri” yang berorientasi pada peserta didik (*student centered approach*) agar peserta didik dapat menggali, mencari dan menemukan sendiri data, fakta maupun informasi dari berbagai sumber, kemudian dapat memberi kesimpulan..

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student center learning*).

---

<sup>141</sup> Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015.), 61.

Pendekatan *student center learning* merupakan pendekatan pembelajaran antitesis atas model pembelajaran konvensional yang lama, yakni *Teacher Center Learning* (CTL). Bila dalam model pembelajaran konvensional guru yang mendominasi jalan proses pembelajaran, maka dalam *Student Center Learning* justru yang terjadi adalah hal berbalik. Dalam *Student Center Learning*, siswa ditempatkan secara lebih aktif dan mandiri dengan kondisi psikologis sebagai pembelajar, ia bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*.<sup>142</sup>

Dengan diterapkannya model pembelajaran yang berbasis pada peserta didik, hal ini akan memberikan kebiasaan bertindak secara kritis untuk menggali sekaligus menanggapi macam-macam model masalah dalam kehidupan. Tentu saja, dalam hal ini peserta didik diuntut untuk senantiasa aktif dan berusaha mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki. Tidak kalah penting, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga mempunyai andil, misalkan dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu, kreatifitas guru dalam meramu pembelajaran menjadi model pembelajaran yang menyenangkan saat itu juga teramat- amat dibutuhkan ditengah-tengah zaman yang makin canggih ini, rasanya tidak susah untuk mencari alternatif-alternatif guna merangsang pembelajaran yang menyenangkan tersebut. Pendidik dapat menggunakan berbagai hal, misalkan media-media baik visual maupun audio-visual, ataupun dengan menggunakan

---

<sup>142</sup> Supardan, 132.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang Konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa manusia lebih pada sisi kehidupan psikologis. Tercermin pada tulisan beliau bahwa manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya.
2. Ki Hajar Dewantara memandang guru adalah sosok yang bisa dijadikan pemimpin, di depan dapat memberi contoh keteladanan, di tengah dapat membangkitkan motivasi dan di belakang mampu memberikan pengawasan. Tercermin dalam *Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*
3. Ki Hadjar Dewantara memandang peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodrat sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidup, hal tersebut tercermin dalam metode among.

#### B. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas terdapat beberapa saran yang dapat diajukan di akhir penelitian, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

Sejatinya usaha memanusiakan manusia bukanlah persoalan sederhana dan membutuhkan curahan waktu yang amat panjang. Hal ini tidak hanya menyangkut tumbuh kembangnya kesadaran kritis peserta didik, namun juga menyangkut upaya perubahan sosial masyarakat yang selamanya harus terus di upayakan. Usaha untuk merefleksikan kembali apa yang telah dilakukan baik strategi, metode, bahan pembelajaran, sumber belajar dibutuhkan dalam aksi-aksi yang lebih lanjut, demi membawa misi humanisasi.

### 2. Bagi Peserta Didik

Setiap manusia selalu memiliki peran dalam berbagai dimensi, baik ekonomi, sosial, budaya, politik dan berbagai dimensi kehidupan. Tiap orang akan memainkan peran dan setiap peran memiliki nilai dan fungsi masing-masing. Kumpulan dari peran tersebut akan membentuk kehidupan sosial, yang memiliki arti setiap orang dapat memberi pengaruh dalam kehidupan sosial. Karena itu berperanlah, sejarah dan dimensi perubahan sosial selalu ada dalam genggamannya para peserta didik.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini jauh dari sempurna, terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Analisis yang kurang tajam dan pengambilan kesimpulan yang terlalu dini. Selain itu, penambahan referensi sebagai penunjang analisis juga perlu dilakukan untuk memperkaya pemahaman dan sudut pandang. Penelitian yang telah dilakukan ini juga perlu



## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodeologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Alma, Buchari. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Bakry, Noor. *Logika Praktis*. Yogyakarta: Liberty, 1989.
- Baharudin, dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik, (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.
- Baharudin, Ahmad. *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyiba*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Baharuddin dan Moh Makin. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian Pertama : Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa Anggota IKAPI, 2011.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Grafina Mediacipta, Cv, 2009.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan : Kenang-Kenangan Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta : Endang, 1952.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994.
- Dahrendorf , Ralf. dalam Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Dewantara, Bambang S. *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*. Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Jilid 4 Cet 1*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.

- Fitriansyah, Muhammad Nur. "Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Firdaus, M. Yunus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*, Terjemahan Myra Bergman Ramos. New York: Penguin Books, 1972.
- Harahap dan B.S. Dewantara. *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan (ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan)*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1980.
- Hariyadi, Ki. *Sistem Among dari Sistem Pendidikan Ke Sistem Sosial*. Yogyakarta: MLPTS, 1989.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan Dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusamedia & Nuansa, 2007.
- Komarudin, Ukim. *Landasan Pendidikan, Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Komarudin. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Maryani, Enok. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Musyafa, Haidar. "Sang Guru" Novel Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan Pendirian Taman Siswa, 1889-1959. Yogyakarta : M. Kahfi, 2015.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Reverensi, 2013.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Makin, Mohammad. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Mcgrath, Alister. E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*, diterjemahkan oleh Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Goran, Morris. "UNESCO Toward Scientific Humanism". *The Journal Of Higher Education*, Vol 14, No. 8. 1943.
- Numan, Somantri. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Nisa, Khairun. "Pendidikan Humanis Menurut Ki Hadjar Dewantara Pesrpektif Agama Islam". UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Putri, Intan Ayu Eko. "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Islam". IAIN Walisongo, 2012.
- Raharjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi, 2014.
- Sastrawijaya, Tresna. *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1988.
- Sardy, Martin. *Pendidikan Manusia*. Bandung: Alumni, 1983.
- Sanusi. dalam Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Perspektif Filosofi Dan Kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Susanto, Ahmad. *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sujarweti, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

- Surakhmad, Winamo. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Supardan, Dadang. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (perspektif filosofi dan kurikulum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Samho, Bartomoleus. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan Dan Relevansi*. Yogyakarta : Kanisius, 2013.
- Sadullah, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009.
- Surjomiharjo, Adurrachman. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: PT. Upima Utama Indonesia, 1986.
- Tauhid, Muchammad. *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1963.
- Tim penyusun kampus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tauchid, Mochammad. *Ki Hadjar Dewantara (Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1968.
- Umiarso. *Pendidikan Pembebasan Dalam Pesrpektif Barat Dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Uyoh, Sadullah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahidmurni. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Wiryo Pranoto, Suhartono. *Perjuangan Ki Hajar Dewantara : Dari Politik Ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017.
- Wahono, Francis. *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Winarno. *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional (Buku I)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.



- Yuniarti, E. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian STAIN Curup Bengkulu*, 11, no. 2. 2017.
- Yamin, Mohammad. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009.
- Yatmi, Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Amzah, 2007.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Pratiwi  
NIM : T20179078  
Prodi/Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini dengan judul “Konsep Pendidikan Humanis Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial” adalah hasil penelitian/karya sendiri, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Jember, 3 Juni 2021

Penulis



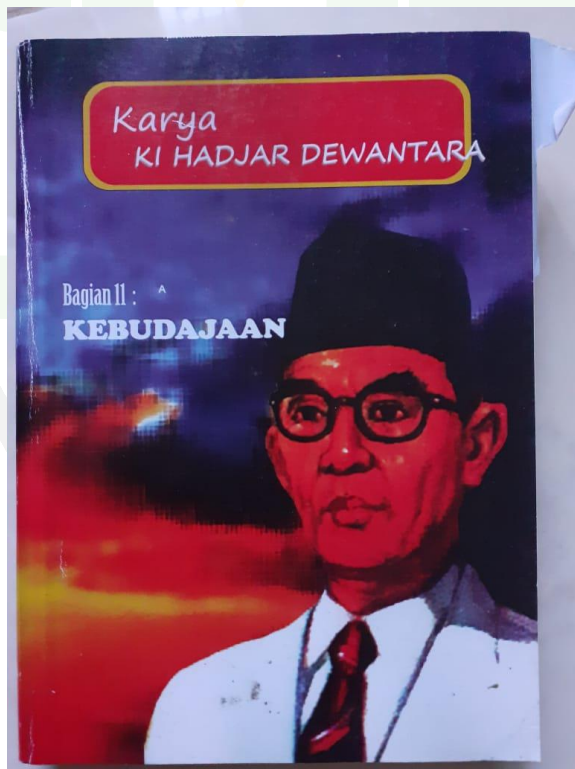
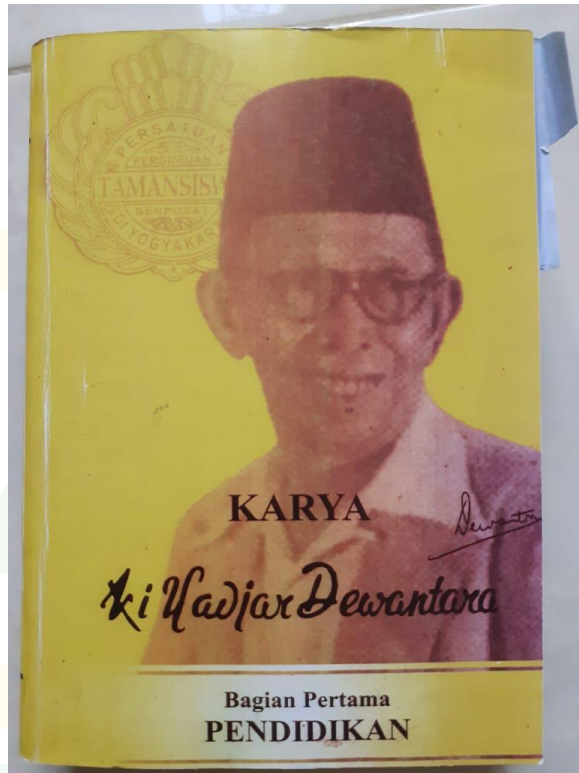
Amanda Pratiwi

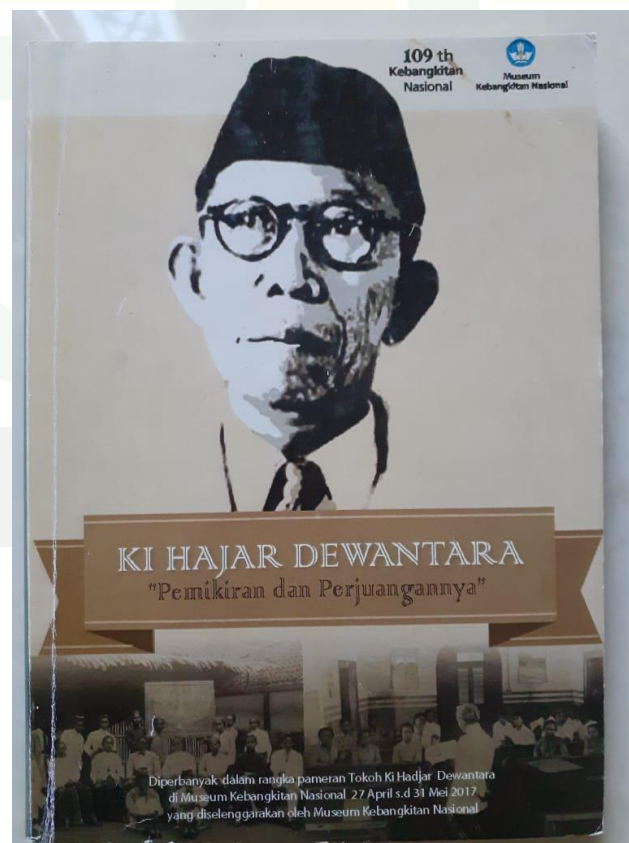
NIM. T20179078

## Matrik Penelitian

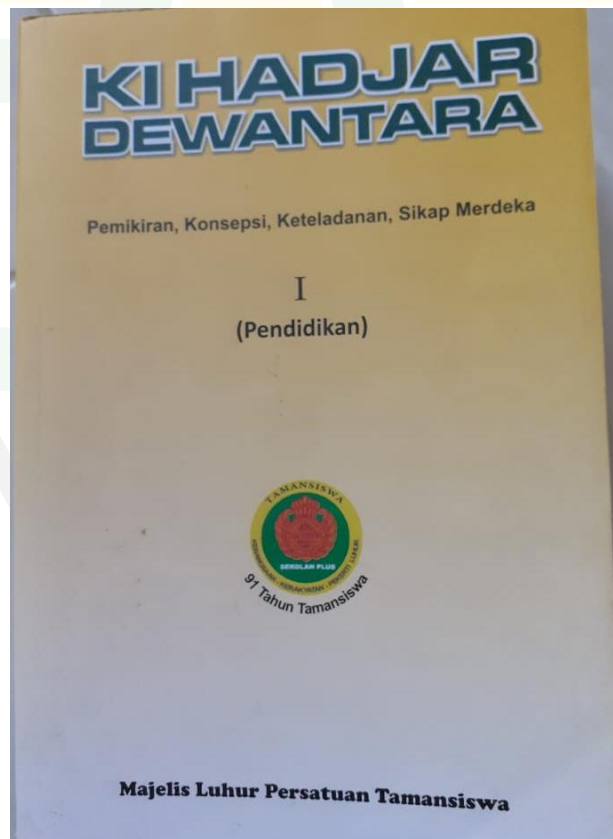
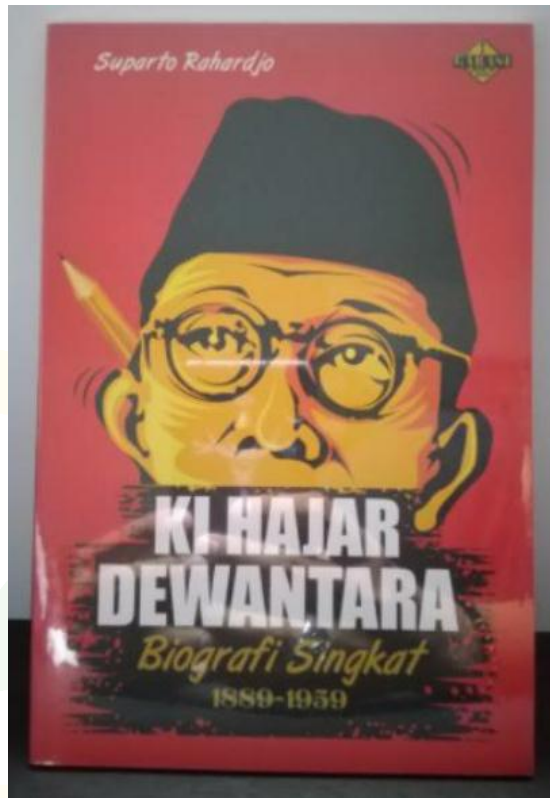
JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan Humanis</li> <li>Ki Hadjar Dewantara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian Pendidikan Humanis</li> <li>Kerangka Berpikir Teori Humanis</li> <li>Teori Humanis dalam Pendidikan</li> <li>Konsep Manusia dalam Pendidikan Humanis</li> <li>Guru dalam Pendidikan Humanis</li> <li>Peserta Didik dalam Pendidikan Humanis</li> <li>Tujuan dalam Pendidikan Humanis</li> <li>Metode dalam Pendidikan Humanis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian library research/ penelitian kepustakaan</li> <li>Data dan sumber data: Primer : buku ki hadjar dewantara Sekunder: buku pendukung daru data primer</li> <li>Teknik pengumpulan data: reading, writing, editing.</li> <li>Analisis data: menggunakan analisis isi (Content Analisis), teknik analisis isi ini merupakan suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis dan kuantitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana konsep manusia dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara?</li> <li>Bagaimana konsep guru dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara?</li> <li>Bagaimana konsep peserta didik dalam pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara?</li> </ol>

**FOTO SUMBER DATA**









## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Penulis

1. Nama : Amanda Pratiwi
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 2 Maret 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Nener RT/RW 03/04 Ds. Kalirejo,  
Kec. Bangil, Kab. Pasuruan  
Prov. Jawa Timur
6. Email : [amandapратиwi030299@gmail.com](mailto:amandapратиwi030299@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Setia Budi (Lulus Tahun 2005)
2. SDN Kalirejo 1 Bangil (Lulus Tahun 2011)
3. SMPN 2 Bangil (Lulus Tahun 2014)
4. SMAN 1 Bangil (Lulus Tahun 2017)
5. IAIN Jember (Tahun Masuk 2017)